

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN *FINANCIAL INCLUSION*  
TERHADAP PERENCANAAN KEUANGAN MASA PENSIUN DENGAN  
*MONEY PERSONALITY* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**  
**(Studi Pada Generasi Sandwich di Semarang)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Manajemen



Disusun oleh:

Putri Lestari

2105056013

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2025**

## PERSETUJUAN PEMBIMBIBING



### KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185  
Website : febi.walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

### PERSETUJUAN PEMBIMBIBING

Lamp :-

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Putri Lestari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya menilai dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah saudara:

Nama : Putri Lestari

NIM : 2105056013

Program Studi : SI Manajemen

Judul : Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Inclusion* Terhadap Perencanaan Keuangan Masa Pensium dengan *Money Personality* sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Generasi *Sandwich* di Semarang)

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 23 Mei 2025

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Setyo Budi Hartono, M.Si.

NIP. 198511062015031007

Dr. Farah Amalia, SE, MM.

NIP. 199401182019032026

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7608454 Semarang 50185  
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febiwalisongo@gmail.com

### LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Nama : Putri Lestari  
NIM : 2105056013  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Manajemen  
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Inclusion Terhadap Perencanaan Keuangan Masa Pensiu dengan Money Personality Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Generasi Sandwich di Semarang)

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

Rabu, 18 Juni 2025

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 23 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Sidang

Zuhdan Ady Fataron, M.M.  
NIP. 198403082015031003

Sekretaris Sidang

Dr. Farah Amalia, S.E.,M.M.  
NIP. 199401182019032026

Penguji I

Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Si  
NIP. 196101171988031002



Penguji II

Tri Widayastuti Ningsih, M. Ak  
NIP. 198710102019032017

Pembimbing I

Dr. Setyo Budi Hartono, M.Si  
NIP. 198511062015031007

Pembimbing II

Dr. Farah Amalia, S.E.,M.M.  
NIP. 199401182019032026

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya Allah menyukai hamba-Nya yang merencanakan masa depan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.”*

*“Manusia tidak hanya hidup dari kerja hari ini, tapi dari rencana bijak untuk hari esok.”*

*“Merencanakan keuangan bukan tentang kekayaan, tapi tentang ketenangan dan kebebasan hidup di masa depan.”*

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Segala kebaikan berasal dari-Nya, dan hanya dengan izin-Nya setiap proses dapat dilalui dengan kelancaran dan kemudahan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan sepanjang masa. Sebagai bentuk rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini, penulis dengan penuh hormat mempersesembahkannya kepada:

1. Teristimewa penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis. Yang tersayang yaitu Ayahanda Pariyadi dan Ibunda Siti Maryamah, yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral, serta semangat yang tiada henti sepanjang perjalanan hidup dan studi saya. Terima kasih atas segala pengorbanan, keikhlasan, dan ketulusan yang tidak ternilai. Capaian ini tidak akan terwujud tanpa restu dan doa dari Ayah dan Ibu.
2. Adik-adikku tercinta, Devita Nur Silviana, Ahmad Rifki Ramdhani, dan Muhammad Ibnu Khafiz, yang senantiasa menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam setiap langkah perjuangan. Terima kasih atas canda tawa, doa, serta kebersamaan yang menjadi penguat di tengah tantangan selama menyelesaikan studi ini.
3. Terimakasih untuk keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti. Terima kasih atas kehangatan, kebersamaan, dan kasih sayang yang menjadi sumber kekuatan dalam menjalani proses pembelajaran dan penyusunan skripsi ini.
4. Terimakasih untuk Endang Rahmawati Safitri dan Intan Nuraini Hidayat yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, yang membersamai penulis di satu perantaun ini. Terimakasih sudah mau membersamain dari maba hingga sampai saat ini. Semoga pertemanan ini senantiasa terjaga dan menjadi awal dari keberhasilan kita di masa depan.
5. Teman – temanku Alfiyatun Ni'mah, Wulan Choirunnisa, dan Siti Sholikhah teman seperjuangan yang telah hadir dan membersamai proses penulisan skripsi ini sejak awal hingga momen kelulusan. Terima kasih atas dukungan, semangat yang tak

pernah surut, serta kebersamaan dalam menyelesaikan setiap tahapan perjalanan ini. Kebersamaan yang terjalin bukan hanya menjadi penyemangat akademik, tetapi juga menjadi kenangan berharga yang akan selalu saya simpan dalam hati.

6. Untuk diri saya, Putri Lestari, terimakasih atas segala usaha, kerja keras, ketekunan, dan kesabaran dalam melalui setiap proses pembelajaran hingga penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih telah bertahan, tidak menyerah, dan terus melangkah meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

## **DEKLARASI**

### **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 Mei 2025

Deklator



Putri Lestari

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan unsur penting dalam penulisan skripsi, mengingat adanya istilah-istilah dalam bahasa Arab, seperti nama tokoh, judul buku, nama lembaga, dan lainnya, yang ditulis dalam aksara Arab dan perlu dialihkan ke dalam huruf Latin. Untuk menjaga konsistensi penulisan, diperlukan penerapan satu pedoman transliterasi yang baku sebagaimana diuraikan berikut ini:

### a. Konsonan

ف = ‘	ج = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### b. Vokal

أ - = a

إ - = i

ُ - = u

### c. Diftong

أي = ay

أو = aw

### d. Syaddah (ا - )

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطيب al-thibb.

### e. Kata Sandang (...)

Kata sandang(...) (ال...) ditulis dengan al-.... misalnya الصناعة = .al-shin’ah. Al- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

**f. Ta'mabuthah (٦)**

Setiap ta 'marbuthah dituis dengan "h "misalnya *العشن الطبيعي* al-ma'isyah al-thabi'iyyah.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan financial inclusion terhadap perencanaan keuangan masa pensiun dengan money personality sebagai variabel mediasi, pada generasi sandwich di Kota Semarang. Fenomena generasi sandwich yang terhimpit antara tanggung jawab merawat orang tua dan anak-anaknya mengakibatkan beban finansial ganda, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan dan perencanaan pensiun generasi sebelumnya. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan teknik Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, financial inclusion dan money personality berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan masa pensiun. Selain itu, money personality juga terbukti memediasi secara signifikan hubungan antara financial inclusion terhadap perencanaan keuangan masa pensiun. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi dan akses terhadap layanan keuangan, serta pemahaman terhadap karakter kepribadian uang, sangat penting dalam mendorong generasi sandwich untuk melakukan perencanaan keuangan pensiun secara efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Financial Inclusion, Money Personality, Perencanaan Keuangan Masa Pensiun, Generasi Sandwich.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of financial literacy and financial inclusion on retirement financial planning, with money personality as a mediating variable, among the sandwich generation in Semarang City. The sandwich generation, which is burdened with the dual responsibility of caring for both their parents and children, faces significant financial pressure largely due to the lack of financial literacy and retirement planning in the previous generation. This study employs a quantitative approach using data collected through a questionnaire. The sample consists of 100 respondents selected through purposive sampling. The data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) based on the Partial Least Squares (PLS) method with the assistance of SmartPLS 4.1 software. The findings reveal that financial literacy, financial inclusion, and money personality positively influence retirement financial planning. Furthermore, money personality significantly mediates the relationship between financial inclusion and retirement planning. These findings imply that enhancing financial literacy and access to financial services, along with a deeper understanding of money personality traits, is essential for encouraging the sandwich generation to engage in effective and sustainable retirement planning.*

**Keywords:** Financial Literacy, Financial Inclusion, Money Personality, Retirement Financial Planning, Sandwich Generation.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia. Berkat ridha Allah Swt. serta doa dan dukungan dari kedua orang tua, penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Inclusion terhadap Perencanaan Keuangan Masa Pensiun dengan Money Personality sebagai Variabel Mediasi (Studi Generasi Sandwich di Semarang)*". Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilannya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah berperan. Penulis meyakini bahwa tanpa kontribusi dan keterlibatan dari pihak-pihak tersebut, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Fajar Adhitya, S.Pd., M.M., selaku Ketua Jurusan Manajemen, serta Ibu Dr. Farah Amalia, S.E., M.M., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen.
4. Bapak Dr. Setyo Budi Hartono, M.Si., selaku dosen pembimbing pertama, dan Ibu Dr. Farah Amalia, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan ilmu, arahan, serta kesabaran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmu serta membimbing penulis selama masa studi, hingga akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap, meskipun karya ini belum sepenuhnya sempurna, tetap dapat menjadi pengalaman berharga dan pembelajaran dalam menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik di kemudian hari.

Semarang, 16 Mei 2025

Penulis

Putri Lestari

NIM. 2105056013

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBIBING .....	ii
LEMBAR PERSEMPAHAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMPAHAN .....	v
DEKLARASI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat teoritis .....	8
1.4.2 Manfaat praktis .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Kerangka Teori .....	10
2.1.1 <i>Theory Planned of Behaviour</i> (TPB) .....	10
2.1.2 Perencanaan Keuangan Masa Pensiun .....	12
2.1.3 Literasi Keuangan .....	19
2.1.4 <i>Financial Inclusion</i> .....	25
2.1.5 <i>Money Personality</i> .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu .....	31

2.3 Kerangka Penelitian .....	41
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	41
2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap <i>Money Personality</i> .....	42
2.4.2 Pengaruh Financial Inclusion Terhadap Money Personality .....	43
2.4.3 Pengaruh <i>Money Personality</i> Terhadap Perencanaan Keuangan.....	43
2.4.4 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan .....	45
2.4.5 Pengaruh <i>Financial Inclusion</i> Terhadap Perencanaan Keuangan .....	46
2.4.6 Peran <i>Money Personality</i> Dalam Memediasi Hubungan Antara Literasi Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Masa Pensiun Pada Generasi <i>Sandwich</i> di Semarang .....	47
2.4.7 Peran <i>Money Personality</i> Dalam Memediasi Hubungan Antara <i>Financial Inclusion</i> dan Perencanaan Keuangan Masa Pensiun Pada Generasi <i>Sandwich</i> di Semarang .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Desain Penelitian .....	50
3.1.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	50
3.2 Populasi dan Sampel.....	51
3.2.1 Populasi.....	51
3.2.2 Sampel.....	51
3.3 Definisi Operasional Variabel .....	53
3.3.1 Variabel Dependen.....	53
3.3.2 Variabel Independen .....	53
3.3.3 Variabel Mediasi .....	54
3.4 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data .....	56
3.4.1 Sumber Data.....	56
3.4.2 Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5 Rencana Analisis Data .....	58

3.5.1	Outer Model .....	58
3.5.2	Inner Model.....	59
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....	60
4.1	Pilot Test.....	60
4.2	Deskripsi Responden .....	62
4.2.1	Kriteria Responden Berdasarkan Usia .....	63
4.2.2	Kriteria Responden Berdasarkan Domisili .....	64
4.2.3	Kriteria Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
4.3	Analisis Data.....	65
4.3.1	Evaluasi Outer Model .....	66
4.3.2	Evaluasi Inner Model.....	69
4.4	Pembahasan .....	77
4.4.1	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Money Personality.....	77
4.4.2	Pengaruh <i>Financial Inclusion</i> Terhadap Money Personality.....	78
4.4.3	Pengaruh <i>Money Personality</i> Terhadap Perencanaan Keuangan.....	79
4.4.4	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan .....	80
4.4.5	Pengaruh <i>Financial Inclusion</i> Terhadap Perencanaan Keuangan .....	81
4.4.6	Peran <i>Money Personality</i> dalam Memediasi Hubungan Antara Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan.....	82
4.4.7	Peran <i>Money Personality</i> dalam Memediasi Hubungan Antara <i>Financial</i> <i>Inclusion</i> Terhadap Perencanaan Keuangan .....	84
	BAB V PENUTUP .....	86
5.1	Kesimpulan .....	86
5.2	Saran .....	88
	DAFTAR PUSTAKA.....	89
	LAMPIRAN .....	101

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 118



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 3.1 Definisi Pengukuran Variabel .....	54
Tabel 3.2 Label Skala .....	57
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas .....	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Data.....	62
Tabel 4.3 Kriteria Responden Berdasarkan Usia .....	63
Tabel 4.4 Kriteria Responden Berdasarkan Domisili.....	64
Tabel 4.5 Kriteria Berdasarkan Jenis Kelamin .....	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Outer Loading .....	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE) .....	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Composite reliability.....	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Cronbach's Alpha .....	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Coefficient Determination (R <sup>2</sup> ) .....	70
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Pengaruh Langsung.....	72
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Tidak Langsung.....	75

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	41
Gambar 4.1 Skema Model Partial Least Square (PLS) Outer Model.....	66
Gambar 4.2 Skema Model Inner Model Dengan Bootstrapping .....	70

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian .....	101
Lampiran II Tabulasi Data Penelitian.....	105
Lampiran III Hasil Output Smart-PLS 4.1 .....	116

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981. Dorothy A. Miller merupakan seorang profesor dari University of Kentucky, Lexington, Amerika Serikat, yang menerbitkan sebuah artikel ilmiah berjudul “*The "Sandwich" Generation: Adult Children of the Aging*”. Dalam publikasi tersebut, Miller (1981) mengemukakan bahwa generasi *sandwich* merujuk pada sekelompok individu yang berada di posisi terhimpit antara dua generasi, yakni orang tua lansia di satu sisi dan anak-anak maupun saudara mereka di sisi lainnya (Husna & Wahyuni, 2024).

Pertanyaan utama yang muncul adalah mengapa fenomena generasi *sandwich* ini terjadi? Menurut Tabita and Marlina (2023), Salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap munculnya generasi *sandwich* adalah ketidaksiapan generasi sebelumnya dalam merencanakan dan mengelola keuangan untuk masa pensiun. Di samping itu, rendahnya tingkat pemahaman literasi keuangan di kalangan generasi terdahulu juga menjadi penyebab lain yang melatarbelakangi terbentuknya kondisi tersebut (Maulida, 2022). Rita (2023) mengungkapkan bahwa hal ini dapat mengakibatkan generasi sebelumnya menjadi tanggungan bagi anak-anaknya ketika memasuki usia yang tidak produktif. Generasi saat ini dapat mengambil pelajaran dari kesalahan pengelolaan keuangan di masa lalu, khususnya terkait perencanaan keuangan masa pensiun, dengan mengidentifikasi penyebab mendasar dari permasalahan tersebut (Maulida, 2022).

Salah satu faktor utama yang memicu munculnya fenomena generasi *sandwich* di Indonesia adalah meningkatnya harapan dan tanggung jawab yang dibebankan kepada generasi muda (Apriliana, 2024). Para orang tua dari generasi *baby boomer*, yang sebagian besar melewati masa hidup yang penuh tantangan dan berupaya keras memberikan kehidupan yang lebih layak bagi anak-anaknya, kini berharap agar anak-anak tersebut dapat lebih berperan dalam merawat dan mendampingi mereka di usia lanjut.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya generasi *sandwich*, di antaranya adalah kurangnya literasi keuangan (Dapang et al., 2023). Seringkali, generasi pertama tidak memiliki pengetahuan keuangan yang memadai untuk mempersiapkan dana pensiun, sehingga generasi kedua diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka ketika telah memasuki usia tua dan tidak lagi produktif. Di sisi lain, generasi kedua umumnya sudah menikah dan memiliki anak (Nuryasman MN & Elizabeth, 2023).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020 menyebut 71 juta penduduk di Indonesia merupakan generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* di Indonesia terutama dari generasi Z dipaksa untuk berpikir lebih dewasa dan mengambil tanggung jawab keuangan lebih cepat daripada yang seharusnya. Survei terbaru oleh Data Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 46,3% dari generasi Z di Indonesia adalah bagian dari generasi *sandwich*, sebuah angka yang menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan antar generasi dalam keluarga. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rasio ketergantungan penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) terus meningkat dari 2020 angkanya mencapai 15,16%, meningkat tipis menjadi 15,78% pada 2021. Pada 2022, rasio ketergantungan lansia menjadi 16,41%, naik pada tahun 2023 menjadi 17,08% dan pada tahun 2024 terus meningkat mencapai 17,76%.

Pensiun merupakan fase penting dalam kehidupan setiap individu yang bekerja. Setelah bertahun-tahun bekerja dengan penuh dedikasi, pensiun adalah saat dimana seseorang keluar dari pekerjaan (Mustafa et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja, usia maksimum pensiun di Indonesia adalah 60 tahun. Setelah pensiun, sumber pendapatan seseorang cenderung menurun atau bahkan hilang sepenuhnya. Meskipun demikian, seseorang tetap memerlukan dana yang cukup untuk mempertahankan kualitas hidup dan memastikan keamanan finansial selama masa pensiun. Oleh karena itu, untuk menjamin pensiun yang aman dan sejahtera, salah satu langkah yang dapat diambil adalah melakukan perencanaan keuangan untuk masa pensiun (Fadila & Usman, 2022).

Perencanaan keuangan untuk masa pensiun merupakan upaya yang dilakukan dengan menyisihkan sebagian pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang. Selain itu, perencanaan ini bertujuan untuk membantu dalam mengelola

keuangan secara efektif, baik untuk kebutuhan saat ini maupun masa depan, sehingga kesejahteraan pada usia lanjut dapat terwujud dan terjamin (Tabita & Marlina, 2023). Perencanaan keuangan berperan sebagai acuan dalam memenuhi kebutuhan baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Melalui perencanaan keuangan, arah pengambilan keputusan finansial seseorang dapat ditentukan dengan lebih terarah. Individu akan memahami bahwa setiap keputusan keuangan merupakan bagian integral dari keseluruhan perencanaan keuangan, yang berdampak terhadap pencapaian tujuan hidup, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Purnama et al., 2021). Melakukan perencanaan keuangan secara tepat merupakan langkah strategis yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan akhir dari proses perencanaan tersebut, yaitu tercapainya kondisi kebebasan finansial (*financial freedom*). Kebebasan finansial ini dapat dimaknai sebagai suatu keadaan di mana seseorang terbebas dari tekanan utang, memiliki arus pendapatan pasif yang berasal dari investasi yang telah ditanamkan sebelumnya, serta memiliki perlindungan finansial yang memadai terhadap berbagai risiko tak terduga. Dengan demikian, perilaku perencanaan keuangan yang baik dan konsisten sangat diperlukan agar setiap individu mampu menjalani kehidupan yang mandiri secara ekonomi, termasuk ketika memasuki masa pensiun, sehingga kualitas hidup tetap terjaga tanpa bergantung pada pihak lain secara finansial (Kewal et al., 2022).

Mengelola keuangan pribadinya secara efektif, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan keuangan yang meliputi aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan diri (*confidence*). Literasi keuangan menjadi salah satu faktor kunci dalam mencapai pemahaman tersebut, karena melalui literasi keuangan, individu dibekali dengan kemampuan untuk memahami konsep, prinsip, serta praktik pengelolaan keuangan secara tepat. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya meningkatkan wawasan, tetapi juga menguatkan kemampuan dan keyakinan individu dalam membuat keputusan keuangan yang bijaksana serta mengoptimalkan pengelolaan sumber daya finansial yang dimilikinya (Kimiayagahlam et al., 2019). Hasil dari SNLKI tahun 2025 menyebutkan bahwa indeks literasi keuangan di Indonesia adalah sebesar 66,46%, Indeks literasi mengalami kenaikan apabila dibandingkan pada tahun 2024 yaitu bernilai 65,43%. Fakta ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai

dana pensiun masih tergolong rendah. Masalah ini telah menjadi perhatian berbagai pihak, khususnya pemerintah, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya dana pensiun (Baskoro, et al., 2019).

Untuk mengoptimalkan perencanaan keuangan yang efektif, diperlukan pula tingkat *financial inclusion* yang memadai. *Financial inclusion* yang baik memberikan kemudahan akses kepada masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan, seperti tabungan, investasi, pinjaman, dan produk keuangan lainnya. Dengan adanya akses tersebut, individu dapat lebih mudah melakukan aktivitas menabung dan berinvestasi secara terstruktur, sehingga mendukung tercapainya tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan *financial inclusion* menjadi aspek penting dalam mendorong masyarakat untuk mengelola keuangannya secara lebih bijak dan terencana (Sastiono & Nuryakin, 2019). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) *financial inclusion* adalah tersediannya akses produk dan layanan jasa lembaga keuangan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesanggupan masyarakat untuk menaikkan taraf hidupnya. Hasil dari SNLKI tahun 2025 menyebutkan bahwa indeks *financial inclusion* bernilai 80, 51%. Indeks inklusi mengalami kenaikan apabila dibandingkan pada tahun 2024 yaitu bernilai 75,02%. Menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat yang memahami dan menggunakan produk keuangan, meskipun masih ada celah antara literasi dan inklusi keuangan.

Ketersediaan berbagai fasilitas perbankan seperti kantor cabang bank, mesin ATM, serta mesin setor tunai yang tersebar di lingkungan sekitar memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas menabung. Selain itu, lembaga keuangan juga menyediakan layanan digital berupa Internet Banking, Mobile Banking (M-banking), dan SMS Banking yang semakin mempermudah akses masyarakat terhadap produk dan jasa perbankan kapan saja dan di mana saja. Tingginya tingkat pemanfaatan fasilitas layanan perbankan tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan penggunaan produk jasa perbankan, khususnya dalam hal menabung. Dengan demikian, semakin luas dan mudah akses terhadap layanan perbankan, semakin besar pula peluang masyarakat untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka melalui produk-produk perbankan yang tersedia (Lestari et al., 2022).

Selain faktor-faktor ekonomi dan demografis, terdapat variabel psikologis yang turut menjadi pertimbangan penting dalam mempengaruhi perencanaan keuangan, yaitu variabel *money personality*. Variabel ini mencerminkan karakteristik individu dalam mengelola uang, termasuk sikap, kebiasaan, dan pola pikir terkait penggunaan serta pengelolaan keuangan. Pemahaman terhadap *money personality* menjadi krusial karena dapat menjelaskan perbedaan perilaku finansial antar individu serta memengaruhi bagaimana seseorang merencanakan dan mengambil keputusan keuangan secara efektif. (Humaira & Sagoro, 2018). *Money personality* merujuk pada bagaimana individu mengelola dan memandang uang, yang dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka (Matz & Gladstone, n.d.). Pengelolaan keuangan berhubungan erat dengan peningkatan tabungan, penurunan utang, dan kurangnya pembelian kompulsif, di mana kaum materialis mengelola lebih sedikit uang mereka dan individu yang sangat berhati-hati mengelola lebih banyak uang (Grant E. Donnelly, Ravi Iyer, 2012). Secara keseluruhan, *money personality* adalah konsep yang kompleks dan multidimensi yang mencakup berbagai aspek psikologis dan perilaku terkait dengan uang. Pemahaman terhadap kepribadian keuangan individu berperan penting dalam merancang program edukasi maupun intervensi psikologis yang bertujuan untuk menekan perilaku keuangan yang kurang sehat, seperti kecenderungan melakukan pembelian secara impulsif (Mark Fenton-O'Creevy, 2020).

Dalam kajian literatur, peneliti menemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh literasi keuangan dan *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan, menurut Indra (2021) bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap perencanaan keuangan, dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan, justru diikuti dengan penurunan dalam tingkat perencanaan keuangan keluarga. Sebaliknya, sejumlah penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan (Fitriah, 2021; Rianty, 2019; Saputri & Iramani, 2019) mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan, dengan semakin tingginya literasi keuangan, semakin baik pula tingkat perencanaan keuangan yang dilakukan. Sementara itu, terkait inklusi keuangan oleh Fitriah (2021) menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap

perencanaan keuangan, melainkan hanya berperan sebagai sarana yang mempermudah akses dan pemanfaatan produk serta layanan keuangan. Di sisi lain Baskoro et al. (2019) menyatakan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif terhadap perencanaan keuangan masa pensiun, Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki seseorang, maka semakin optimal pula kemampuannya dalam menyusun perencanaan keuangan untuk menghadapi masa pensiun.

Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan dan *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun belum bersifat konklusif. Oleh karena itu, diduga terdapat variabel lain yang memediasi hubungan tersebut. Dalam hal ini, *money personality* sebagai faktor psikologis dipandang relevan untuk diteliti lebih lanjut guna menjelaskan kompleksitas hubungan antara literasi keuangan, *financial inclusion*, dan perencanaan keuangan masa pensiun secara lebih komprehensif.

Berbagai penelitian telah banyak membahas mengenai literasi keuangan dan *financial inclusion* sebagai faktor penting dalam pengelolaan keuangan individu. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran *money personality* sebagai variabel psikologis dalam konteks perencanaan keuangan masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh *money personality* terhadap perencanaan keuangan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman fenomena tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga merumuskan model baru yang diharapkan dapat menjadi inovasi atau kebaruan dalam kajian riset keuangan, khususnya dalam mengintegrasikan aspek psikologis dengan literasi dan inklusi keuangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penelitian ini dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *money personality*?
2. Bagaimana pengaruh *financial inclusion* terhadap *money personality*?
3. Bagaimana pengaruh *money personality* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang?

4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang?
5. Bagaimana pengaruh *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang?
6. Bagaimana peran *money personality* dalam memediasi hubungan antara literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang?
7. Bagaimana peran *money personality* dalam memediasi hubungan antara *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap *money personality*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial inclusion* terhadap *money personality*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *money personality* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang.
5. Untuk menganalisis pengaruh *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang.
6. Untuk menjelaskan peran *money personality* dalam memediasi hubungan antara literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang.
7. Untuk menjelaskan peran *money personality* dalam memediasi hubungan antara *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada generasi *sandwich* di Semarang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *money personality* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis di bidang manajemen keuangan pribadi dan perilaku keuangan
- b. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat serta referensi yang valid bagi pengembangan studi-studi lanjutan yang berkaitan dengan topik perencanaan keuangan, khususnya dalam konteks generasi sandwich dan pengaruh faktor psikologis terhadap pengelolaan keuangan.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan oleh peneliti lain dalam melaksanakan studi-studi yang sejenis, sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian di bidang keuangan pribadi.
- b. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi mahasiswa dan masyarakat umum dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi, sehingga mampu mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil, sehat, dan berkelanjutan.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan edukatif mengenai pentingnya pengelolaan keuangan secara bijak serta membentuk sikap yang bertanggung jawab dalam manajemen keuangan pribadi, khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi produktif yang sedang mempersiapkan masa depan finansialnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bermaksud untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian penulis. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang didasarkan pada adanya fenomena gap maupun research gap, tujuan serta manfaat dari penelitian yang

dilakukan, dan juga sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan sejumlah teori yang mendasari penelitian, mencakup landasan teoretis sebagai pijakan utama, teori-teori yang dikembangkan dalam studi ini, serta kajian terhadap penelitian sebelumnya yang berperan sebagai dasar pendukung dalam merumuskan hipotesis dan membentuk kerangka penelitian.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian mengenai jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang dimanfaatkan, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian beserta cara pengukurannya, serta teknik analisis data yang diterapkan.

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian beserta analisis data yang telah diperoleh, serta memberikan interpretasi atas temuan tersebut sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

Bab penutup dalam penelitian ini berisi rangkuman hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan serta rekomendasi untuk penelitian mendatang. Kesimpulan merangkum secara keseluruhan poin-poin utama yang telah dibahas, sementara saran diberikan sebagai rekomendasi berdasarkan temuan yang telah diperoleh.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 *Theory Planned of Behaviour (TPB)***

*Theory Planned Behavior* (TPB), yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), dijadikan sebagai teori utama dalam penelitian ini karena dapat memberikan penjelasan mengenai pembentukan perilaku individu melalui tahapan proses kognitif yang terstruktur. TPB dikembangkan oleh Ajzen (1991) dan dikenal sebagai salah satu teori perilaku yang paling banyak digunakan untuk memprediksi dan memahami perilaku individu dalam berbagai konteks, termasuk dalam pengambilan keputusan keuangan. Secara konseptual, TPB merupakan model teoritis yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (intention) untuk melakukan perilaku tersebut, yang kemudian dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu:

###### **1. Attitude toward behavior**

Sikap dipandang sebagai faktor awal yang memengaruhi niat untuk berperilaku. Sikap mencerminkan keyakinan positif atau negatif seseorang terhadap suatu perilaku tertentu. Keyakinan-keyakinan ini dikenal sebagai *behavioral beliefs*. Seseorang cenderung memiliki niat untuk melakukan suatu tindakan apabila menilai tindakan tersebut secara positif. Sikap tersebut terbentuk dari keyakinan individu terhadap dampak yang mungkin timbul dari perilaku tertentu (*behavioral beliefs*), yang kemudian dinilai berdasarkan seberapa penting hasil dari dampak tersebut (*outcome evaluation*). Sikap ini diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap niat berperilaku, serta berkaitan erat dengan norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol perilaku.

###### **2. Norma subyektif (*Subjective Norm*)**

Norma subjektif merupakan persepsi individu mengenai tekanan sosial yang berasal dari orang-orang penting dalam hidupnya terkait dengan suatu perilaku tertentu. Norma ini dipengaruhi oleh keyakinan normatif, yaitu kepercayaan individu atau kelompok yang memengaruhi

tindakan yang diambil. Selain itu, kekuatan sosial juga merupakan bagian dari norma subjektif. Norma subjektif mencakup dampak sosial yang signifikan dari anggota keluarga, pasangan, kerabat, rekan kerja, serta sumber referensi lain yang berkaitan dengan perilaku tersebut (Bangun et al., 2023).

### 3. Kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*)

Persepsi kontrol perilaku merupakan aspek yang mencerminkan sejauh mana seseorang menilai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu tindakan, yang biasanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu serta kemampuan untuk mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul. Ketika individu merasa bahwa dirinya tidak memiliki sumber daya yang cukup atau peluang untuk melakukan suatu tindakan (kontrol perilaku rendah), maka dorongan untuk melakukannya pun akan melemah, meskipun ia memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut dan merasa bahwa orang-orang yang penting dalam hidupnya mendukung tindakan itu (Maullah & Rofiuddin, 2021).

Konteks penelitian ini, Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan dapat dikaitkan dengan *attitude toward behavior*. Pengetahuan dan pemahaman individu tentang keuangan membentuk sikap positif terhadap pentingnya perencanaan keuangan masa pensiun. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam merencanakan keuangan pensiun karena mereka memahami manfaat dan risiko yang (Mustafa et al., 2023). *Financial inclusion* berhubungan dengan *perceived behavior control* dalam TPB. Akses terhadap layanan keuangan meningkatkan persepsi individu bahwa mereka mampu melakukan perencanaan keuangan pensiun. Semakin mudah akses ke produk dan layanan keuangan, semakin besar keyakinan individu untuk dapat mengelola dan merencanakan keuangan pensiun secara efektif (Baskoro et al., 2019). Perencanaan keuangan masa pensiun adalah *intention* atau niat perilaku dalam TPB. Niat ini dipengaruhi oleh sikap (literasi keuangan), norma subjektif (dukungan sosial atau lingkungan), dan perceived behavioral control (inklusi keuangan). Individu yang memiliki

niat kuat untuk merencanakan keuangan pensiun cenderung akan melakukan tindakan nyata dalam menyiapkan masa pensiun (Safari et al., 2021).

### **2.1.2 Perencanaan Keuangan Masa Pensiun**

Perencanaan keuangan merupakan suatu strategi sistematis yang digunakan oleh individu atau rumah tangga untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (Anggraini & Cholid, 2022). perencanaan keuangan tidak hanya mencakup upaya untuk meraih sasaran finansial tertentu, tetapi juga melibatkan proses penyusunan dan pelaksanaan rencana keuangan yang menyeluruh serta terstruktur. Perencanaan ini berfungsi sebagai panduan dalam mengelola keuangan secara bijaksana dan efisien. Dalam praktiknya, proses perencanaan keuangan meliputi beberapa tahapan penting, antara lain: identifikasi tujuan keuangan, analisis kondisi keuangan saat ini, perumusan strategi keuangan, implementasi rencana, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan rencana tetap relevan terhadap kondisi dan perubahan kehidupan Amilahaq et al. (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan keuangan yang matang memungkinkan individu untuk mengelola pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, menabung, serta melakukan investasi dengan cara yang lebih terarah.

Menurut Garman & Forgue (1994) perencanaan keuangan merupakan suatu proses sistematis yang mencakup pengembangan serta implementasi rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan keuangan (Aulia et al., 2019). Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada aspek investasi dan peningkatan kekayaan semata, tetapi juga mencakup manajemen kewajiban keuangan seperti kredit dan pajak, pengelolaan pengeluaran harian, pemenuhan kebutuhan keluarga, perencanaan pembelian aset seperti rumah, penyediaan dana untuk masa pensiun, serta perlindungan risiko finansial melalui pemilihan asuransi yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun keluarga. Lebih lanjut, Senduk (2001) mengemukakan bahwa perencanaan keuangan merupakan serangkaian langkah atau tindakan yang dilakukan secara terencana untuk menetapkan dan mencapai tujuan keuangan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Tujuan-tujuan tersebut dapat berupa keinginan finansial

yang spesifik, seperti memiliki dana darurat, dana pendidikan, kepemilikan aset, atau persiapan pensiun, yang semuanya memerlukan strategi pengelolaan keuangan yang tepat dan berkelanjutan (Putro et al., 2022).

Perencanaan keuangan merupakan kemampuan strategis yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu maupun keluarga dalam mengatur dan mengelola keuangan secara bijak. Tujuannya adalah untuk mencapai pengelolaan yang efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi keluarga (Sri Mendari et al., 2021). Kemampuan ini mencakup serangkaian tindakan terencana untuk memastikan bahwa pendapatan dan pengeluaran dikelola dengan tepat guna memenuhi kebutuhan hidup saat ini serta mempersiapkan masa depan secara finansial. Purnama (2021) perencanaan keuangan tidak bersifat statis, melainkan merupakan proses yang terus berlangsung dan mengalami perubahan seiring waktu. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi dalam kehidupan, seperti perubahan status pekerjaan, peristiwa keluarga, maupun kondisi ekonomi makro yang tidak terduga. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam menyesuaikan rencana keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga relevansi dan efektivitas strategi keuangan yang diterapkan.

Yayuk Kusniadi dkk (2022) dan Bouzidi & Benmoussa, (2019) menekankan betapa pentingnya perencanaan keuangan sebagai panduan atau peta jalan untuk mencapai kondisi keuangan yang diinginkan oleh individu maupun organisasi. Dalam konteks manajemen perusahaan, perencanaan keuangan memiliki peran krusial dalam menjalankan aktivitas keuangan secara efisien melalui perencanaan yang terstruktur dan terarah. Dengan demikian, hal ini membuka peluang untuk mencapai kesehatan keuangan yang optimal serta kinerja keuangan yang maksimal, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi (Hidayah et al., 2021) dan (Nekhaychuk et al., 2019)

Menurut Widhiastuti (2024) proses perencanaan keuangan terdiri dari beberapa tahapan sistematis yang perlu dilakukan agar tujuan finansial dapat tercapai secara optimal. Setiap langkah dalam proses ini saling berkaitan

dan membentuk kerangka kerja keuangan yang terarah serta berkelanjutan. Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1. Menetapkan Tujuan Keuangan**

Langkah awal dalam perencanaan keuangan adalah merumuskan tujuan-tujuan keuangan yang ingin diraih. Tujuan ini dapat dikategorikan berdasarkan jangka waktu, yaitu jangka pendek (seperti menabung untuk liburan atau pembelian barang elektronik), jangka menengah (misalnya membayar biaya pendidikan anak atau membeli kendaraan), hingga jangka panjang (seperti investasi properti atau menyiapkan dana pensiun). Penetapan tujuan yang jelas akan membantu individu untuk menentukan arah dan strategi keuangan yang sesuai

- 2. Mengidentifikasi dan Mengumpulkan Data Keuangan**

Setelah tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan seluruh data keuangan yang berkaitan. Hal ini mencakup informasi mengenai pendapatan rutin, pengeluaran tetap dan variabel, aset yang dimiliki (seperti tabungan, deposito, properti, dan investasi lainnya), serta kewajiban atau utang yang harus dibayar. Dokumen pendukung seperti laporan keuangan pribadi, slip gaji, laporan bank, bukti investasi, serta tagihan bulanan perlu dikompilasi guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi finansial

- 3. Menganalisis Kondisi Keuangan Saat Ini**

Tahapan berikutnya adalah melakukan evaluasi terhadap situasi keuangan yang sedang berjalan. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis arus kas, yaitu dengan membandingkan pendapatan dengan pengeluaran selama periode tertentu untuk mengetahui apakah terdapat surplus atau defisit. Selain itu, menghitung nilai kekayaan bersih dengan mengurangkan total kewajiban dari total aset juga menjadi indikator penting. Evaluasi ini diperkuat dengan penggunaan berbagai rasio keuangan (seperti debt-to-income ratio atau savings ratio) untuk menilai kesehatan keuangan secara objektif

- 4. Menyusun dan Merancang Strategi Keuangan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, individu dapat mulai menyusun rencana keuangan yang komprehensif. Rencana ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan anggaran bulanan, strategi menabung, rencana investasi jangka pendek dan panjang, pemilihan produk asuransi yang sesuai, pengelolaan pajak, serta perencanaan dana pensiun. Setiap strategi harus disesuaikan dengan profil risiko, preferensi individu, serta kondisi keuangan yang dimiliki saat ini. Perencanaan yang matang memungkinkan individu untuk mencapai kestabilan finansial dan merespon perubahan ekonomi secara adaptif.

#### 5. Melaksanakan rencana tersebut

Dengan menerapkan strategi yang telah dirancang, serta melakukan pemantauan secara rutin untuk memastikan rencana tetap sesuai dengan tujuan keuangan. Selanjutnya, evaluasi dan penyesuaian dilakukan jika terjadi perubahan dalam kondisi keuangan pribadi atau situasi ekonomi

Perencanaan keuangan untuk masa pensiun adalah proses mengatur dan mengelola keuangan dengan tujuan menjamin keamanan finansial serta menjaga kualitas hidup yang baik setelah berhenti bekerja. Proses ini meliputi langkah-langkah dan strategi yang dirancang agar ketika seseorang sudah tidak aktif bekerja karena usia, mereka memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ningtyas & Andarsari, 2021). Lusardi & Mitchell (2011) menegaskan bahwa dengan Literasi keuangan dan pendidikan formal berperan penting dalam pengelolaan perencanaan pensiun.

Perencanaan pensiun tidak hanya terbatas pada aspek keuangan semata, melainkan merupakan suatu konsep multidimensional yang mencakup sejumlah elemen penting dalam kehidupan individu (Liu et al., 2022). perencanaan pensiun idealnya dilihat sebagai suatu proses yang menyeluruh, yang melibatkan dimensi finansial, kesehatan fisik dan mental, relasi sosial, serta kesiapan psikologis dalam menghadapi masa transisi dari kehidupan kerja aktif menuju masa pensiun. Dalam konteks ini, perencanaan pensiun bukan hanya soal menabung atau mengatur dana

pensiun, tetapi juga bagaimana seseorang mempersiapkan gaya hidup, rutinitas, dan dukungan sosialnya di masa tua. Chen & Sun (2021) menekankan bahwa pengelolaan pensiun memerlukan strategi finansial yang matang, termasuk pengaturan sumber penghasilan pasif, diversifikasi aset dan investasi, serta pengendalian pengeluaran secara berkelanjutan. Pengelolaan keuangan yang terintegrasi sejak dini akan memberikan jaminan stabilitas finansial pada saat individu tidak lagi aktif bekerja. mengidentifikasi beberapa faktor penting yang berkontribusi terhadap efektivitas perencanaan pensiun, seperti tingkat pendapatan yang mencukupi selama usia produktif, pemahaman yang memadai tentang literasi keuangan, serta kesiapan waktu untuk menyusun dan mengevaluasi rencana pensiun secara berkala. Tanpa dukungan dari faktor-faktor tersebut, individu cenderung menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kesejahteraan di masa pensiun (Larisa et al., 2021).

Sikap individu, norma subjektif dari lingkungan sosial, serta kejelasan dalam menetapkan tujuan keuangan merupakan elemen penting yang secara signifikan membentuk niat seseorang untuk menabung dan melakukan perencanaan pensiun secara sadar dan terstruktur. Ketiga aspek tersebut berperan dalam membentuk keyakinan bahwa menabung untuk masa depan adalah tindakan yang bernilai dan perlu dilakukan secara konsisten (Kerdvimaluang & Banjongprasert, 2022). Di samping itu, terdapat sejumlah faktor tambahan yang turut berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku perencanaan pensiun. Misalnya, sikap positif terhadap aktivitas menabung mendorong individu untuk mulai menyisihkan sebagian penghasilannya sejak dini. Proses sosialisasi keuangan yang diperoleh melalui keluarga, pendidikan, maupun media massa juga sangat memengaruhi cara pandang dan kebiasaan seseorang dalam mengelola keuangan (Chelliah et al., 2022).

Pemahaman yang mendalam mengenai perencanaan keuangan untuk masa pensiun merupakan hal yang sangat esensial karena dapat membantu individu dalam mengelola berbagai aspek finansial secara tepat dan efisien. Pengetahuan ini mencakup keterampilan dalam membuat anggaran,

mengatur pengeluaran harian, mengelola pendapatan, melakukan investasi yang tepat, serta mengendalikan berbagai risiko finansial yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan memiliki literasi yang baik terkait hal tersebut, individu akan lebih mampu dalam mengambil keputusan yang rasional dan strategis demi menjamin stabilitas keuangan di masa pensiun. Selain pengelolaan secara mandiri, individu juga dapat mempersiapkan dana pensiunnya melalui keikutsertaan dalam berbagai program pensiun formal yang telah tersedia. Pemerintah Indonesia, misalnya, menyediakan program jaminan hari tua dan pensiun melalui sejumlah lembaga seperti BPJS Ketenagakerjaan (sebelumnya dikenal sebagai PT. Jamsostek), PT. Taspen yang khusus menangani pegawai negeri sipil, serta PT. ASABRI yang dikhkususkan bagi anggota TNI, Polri, dan ASN di lingkungan Kementerian Pertahanan (Hasdiana, 2018).

Perencanaan keuangan menjelang masa tua dan pensiun memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kemandirian secara finansial, membangun kepemilikan aset, serta menjamin kondisi pensiun yang stabil dan layak. Salah satu manfaat dari perencanaan tersebut adalah membantu individu dalam meningkatkan kualitas hidup, karena adanya kesiapan finansial yang telah dipersiapkan untuk menghadapi masa depan (Widhiastuti, 2024). Menurut Margaretha & Pambudhi (2015) masih banyak individu yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep keuangan, termasuk perencanaan untuk masa pensiun. Oleh karena itu, perencanaan keuangan untuk masa tua menjadi sangat penting untuk dilakukan. Tujuan utamanya adalah membantu baik individu maupun organisasi agar mampu mengelola keuangan mereka secara bijaksana dan efektif dalam menghadapi tantangan keuangan di masa pensiun. Yulianingsih et al., (2020) menekankan peran sentral orang tua dalam membimbing anak-anak mereka agar memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan serta membangun kebiasaan menabung yang sehat sejak dini. Melalui peran ini, orang tua dapat mengenalkan pentingnya perencanaan pensiun dan sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk memiliki kestabilan finansial di masa depan. Keterlibatan anak dalam

diskusi mengenai aspek keuangan, terutama yang berkaitan dengan persiapan masa tua dan pensiun, dianggap sebagai langkah strategis dalam membentuk kesadaran dan kesiapan finansial sejak dini.

Adapun bentuk-bentuk perencanaan keuangan untuk menghadapi masa tua dan pensiun dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Widhiastuti, 2024):

1. Investasi meliputi sertifikat deposito (CD), reksa dana, saham, dan obligasi.
2. Asuransi mencakup asuransi jiwa, asuransi kesehatan, perawatan jangka panjang, serta program asuransi kesehatan atau medicare.
3. *Guaranteed income* meliputi tunjangan jaminan sosial, pensiun, dan anuitas.

Indikator yang digunakan untuk mengukur perencanaan keuangan masa pensiun yaitu (Tabita & Marlina, 2023):

1. Memahami perencanaan keuangan untuk masa pensiun
2. Melakukan penganggaran pendapatan
3. Meningkatkan kesadaran menabung
4. Menyusun perencanaan hidup untuk masa pensiun serta berupaya menabung
5. Mengambil keputusan dalam berinvestasi

Dalam perspektif keuangan Islam, Perencanaan Keuangan Syariah dipahami sebagai sebuah proses sistematis untuk merancang kehidupan yang lebih baik dengan cara mengatur, memilih, dan mengelola aset serta keuangan secara tepat. Tujuannya adalah untuk mencapai berbagai sasaran hidup, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang, dengan landasan nilai-nilai kebaikan yang tidak hanya berfokus pada dunia, tetapi juga akhirat (Hassanin, 2014). Prinsip dasar mengenai pentingnya perencanaan keuangan ini juga dapat ditemukan dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Hasyr ayat 18 yang menegaskan pentingnya kesadaran dan perencanaan dalam mengelola kehidupan.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْهَرُنَّ تَفْسِيرَ مَا قَدَّمْتُ لِعِدَّةٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Hasyr: 18)

*Ma qaddamat ligad* yang berarti "memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok" dalam firman Allah tersebut dapat diartikan dan dibuktikan bahwa Alquran telah mengenalkan konsep perencanaan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa kita harus melakukan introspeksi diri sebelum diintrospeksi oleh Allah, serta menilai amal perbuatan yang telah disiapkan sebagai bekal untuk hari kiamat.

Imam Al-Ghazali menafsirkan ayat tersebut lebih lanjut, menyatakan bahwa manusia diperintahkan untuk terus memperbaiki diri, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses kehidupan manusia harus senantiasa lebih baik dari hari sebelumnya. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa kata "perhatikanlah" mengandung makna bahwa manusia harus mencermati setiap perbuatan yang dilakukan dan senantiasa mempersiapkan diri (merencanakan) untuk melakukan yang terbaik demi masa depan.

### 2.1.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam membuat keputusan yang tepat terkait aspek keuangan, termasuk dalam memilih berbagai alternatif keuangan, menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keuangan, serta merencanakan masa depan secara finansial (Dewi, 2018). Penting bagi seseorang untuk mempertimbangkan keputusan keuangan jangka panjang, seperti persiapan pensiun dan pengelolaan biaya pendidikan anak. Tingkat literasi keuangan yang baik sangat berperan dalam membantu individu untuk membuat keputusan yang cermat serta melaksanakan tindakan yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Nihayah et al., 2022). Dengan demikian, penguasaan pengetahuan keuangan menjadi sangat penting agar seseorang dapat

menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan di masa depan (Ziyan, 2024).

Menurut Rizi (2018) Literasi keuangan mencakup kesadaran, pengetahuan, kemampuan, sikap, serta perilaku yang diperlukan oleh individu untuk membuat keputusan finansial yang bijaksana dan sehat. Orang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memahami serta menggunakan informasi keuangan secara efektif dan efisien. Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep keuangan ini mempermudah seseorang dalam mencapai kesejahteraan di masa pensiun, karena mereka dapat mengimplementasikan pengetahuan dasar mengenai keuangan, layanan perbankan, dan investasi dengan lebih tepat dan optimal (Iramani & Lutfi, 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Otoritas Jasa Keuangan (2024), literasi keuangan dapat diartikan sebagai gabungan antara pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam mengoptimalkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat (Ojk, 2024). Remund (2010), Berdasarkan dokumen Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025, literasi keuangan dibagi ke dalam lima kategori utama. Klasifikasi ini mencakup berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efektif. Setiap kategori berperan penting dalam membentuk pemahaman menyeluruh mengenai konsep keuangan, mulai dari kemampuan dasar hingga pengambilan keputusan finansial yang kompleks. Pembagian ini menjadi landasan penting dalam upaya meningkatkan kualitas literasi keuangan masyarakat Indonesia secara sistematis dan terarah (Ojk, 2021):

1. Pemahaman mengenai aspek - aspek keuangan.
2. Kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep keuangan dengan jelas.
3. Keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif.
4. Kapasitas untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat dan bijaksana.

5. Keyakinan diri individu dalam menyusun rencana kebutuhan keuangan masa depan secara optimal dan terarah.

Pentingnya edukasi keuangan semakin terlihat jelas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat. Hal ini diperkuat oleh data dari survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013, sebagaimana dipublikasikan dalam laman resmi ojk.go.id, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih sangat bervariasi. Berdasarkan hasil survei tersebut, tingkat literasi keuangan dikategorikan menjadi empat tingkatan:

1. *Will Literate*

Kelompok ini terdiri dari individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang institusi jasa keuangan serta berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, tetapi juga meyakini pentingnya pemanfaatan produk keuangan. Orang-orang dalam kategori ini memahami secara rinci fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban yang melekat pada produk atau layanan keuangan. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan praktis dalam menggunakan produk dan layanan tersebut secara bijak dan bertanggung jawab.

2. *Sufficient literate*

Individu yang masuk ke dalam kategori ini memiliki tingkat pengetahuan dan keyakinan yang cukup tentang lembaga dan produk jasa keuangan. Mereka memahami hal-hal dasar terkait manfaat, fitur, risiko, serta tanggung jawab sebagai pengguna layanan keuangan. Meskipun tidak sedalam kategori *well literate*, mereka sudah mampu menggunakan layanan keuangan dengan cukup baik dan membuat keputusan yang relatif tepat berdasarkan informasi yang mereka miliki.

3. *Less literate*

Kelompok ini terdiri atas individu yang hanya memiliki pemahaman terbatas terhadap sistem keuangan dan produk yang tersedia. Pengetahuan mereka biasanya hanya sebatas pada pengenalan lembaga keuangan dan pemahaman umum tentang fungsi dan manfaat dari

produk keuangan. Namun, pemahaman tersebut belum cukup untuk mendukung pengambilan keputusan yang optimal, dan sering kali mereka belum sepenuhnya menyadari risiko maupun hak dan kewajiban yang menyertai produk yang digunakan.

#### 4. *Not literate*

Pada tingkat ini, individu hampir tidak memiliki pengetahuan maupun kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan ataupun produk keuangan yang tersedia. Mereka juga tidak memiliki keterampilan dasar dalam mengakses, menggunakan, maupun memahami produk dan layanan keuangan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi finansial melalui edukasi dan intervensi yang lebih intensif agar kelompok ini dapat memahami pentingnya pengelolaan keuangan dan mampu membuat keputusan keuangan yang lebih bijak di masa depan.

Melalui langkah ini, OJK berupaya meningkatkan pengetahuan serta kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia yang memiliki beragam tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan sendiri mencakup empat aspek utama (Rahayuningsih & Prihastuty, 2021) yaitu:

##### 1. Aspek memperoleh pendapatan

Pada aspek ini, individu diarahkan untuk mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki agar dapat dijadikan sebagai profesi yang menghasilkan pendapatan, baik melalui jalur formal maupun informal.

##### 2. Aspek mengelola pendapatan

Aspek ini menekankan pentingnya pengelolaan pendapatan, di mana individu dianjurkan untuk menyisihkan sebagian dari pendapatannya tidak hanya untuk tabungan hari tua, tetapi juga untuk kegiatan investasi yang berpotensi memberikan keuntungan. Secara umum, pendapatan dapat dialokasikan ke dalam empat jenis pengeluaran, yaitu konsumsi, sosial, tabungan, dan investasi.

##### 3. Aspek menyimpan kekayaan.

Aspek ini bertujuan untuk melindungi kekayaan atau aset dari penurunan nilai akibat inflasi. Selain menjaga nilai kekayaan,

penyimpanan yang tepat juga berpotensi meningkatkan pendapatan dan akumulasi kekayaan.

4. Aspek penggunaan kekayaan.

Penggunaan kekayaan secara bijak merupakan kunci untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan berkualitas. Dalam hal ini, individu dituntut untuk menjadi konsumen yang cerdas dengan membuat skala prioritas, mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan

Prinsip dasar yang tercantum dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025 adalah sebagai berikut (Ojk, 2021) :

1. Terencana dan terukur

Setiap pelaksanaan kegiatan harus dirancang secara sistematis dengan memperhatikan keselarasan antara tujuan yang ingin dicapai, strategi yang diterapkan, serta kebijakan yang ditetapkan oleh otoritas dan pelaku industri jasa keuangan. Perencanaan tersebut perlu mempertimbangkan konteks regulasi dan kebutuhan masyarakat, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran. Selain itu, kegiatan tersebut juga harus dilengkapi dengan indikator yang terukur dan relevan guna mengevaluasi sejauh mana capaian peningkatan literasi keuangan yang berhasil diraih melalui program atau inisiatif yang dijalankan.

2. Berorientasi pada pencapaian

Setiap kegiatan yang dilaksanakan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan dalam meningkatkan literasi keuangan. Untuk itu, penggunaan sumber daya yang tersedia harus dilakukan secara tepat guna dan hemat, sehingga hasil yang dicapai maksimal tanpa pemborosan atau ketidakefisienan dalam pelaksanaannya.

3. Berkelanjutan

Upaya peningkatan literasi keuangan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan guna mewujudkan target jangka panjang yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, pelaku industri jasa keuangan

diharapkan memprioritaskan peningkatan pemahaman masyarakat, tidak hanya mengenai cara mengelola keuangan secara bijak, tetapi juga tentang institusi, produk, dan layanan keuangan yang tersedia.

#### 4. Kolaborasi

Penyelenggaraan program literasi keuangan hendaknya melibatkan berbagai pihak terkait secara terpadu, agar terbangun kolaborasi yang kuat dan efektif dalam mewujudkan tujuan bersama yang telah dirancang.

Berdasarkan Chen dan Volpe (1998), beberapa aspek berikut digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat literasi keuangan:

##### 1. Pengetahuan mengenai dasar-dasar keuangan

yaitu pemahaman terhadap konsep-konsep dasar dalam sistem keuangan yang menjadi landasan bagi pengelolaan keuangan pribadi.

##### 2. Pengetahuan tentang simpanan dan pinjaman

yaitu pemahaman tentang berbagai produk perbankan seperti tabungan, deposito, dan kredit, serta fungsi dan karakteristik masing-masing produk tersebut

##### 3. Pengetahuan mengenai investasi

yaitu pemahaman terhadap berbagai jenis instrumen investasi beserta risiko yang mungkin timbul dalam pengambilan keputusan investasi tertentu

Beberapa komponen atau dimensi yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan meliputi (Masrizal et al., 2024):

##### 1. Pengetahuan keuangan

Pengetahuan finansial merujuk pada pemahaman individu dalam mengatur keuangan pribadi secara optimal untuk meraih kemandirian ekonomi di masa mendatang. Aspek yang dinilai mencakup wawasan dasar tentang manajemen keuangan pribadi, praktik menabung, investasi berbasis syariah, perlindungan melalui asuransi syariah, serta pengetahuan mengenai produk-produk simpanan dan pemberian dengan prinsip syariah.

##### 2. Perilaku keuangan

Perilaku keuangan menggambarkan keterampilan seseorang dalam merancang perencanaan, menyusun anggaran, mengelola keuangan, memperoleh penghasilan, serta menyisihkan dana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Aspek ini biasanya dinilai melalui empat indikator utama, yakni pengelolaan utang, pengaturan arus kas, kebiasaan menabung, serta aktivitas dalam berinvestasi.

### 3. Sikap keuangan

Sikap keuangan mencerminkan cara pandang, kondisi psikologis, dan penilaian seseorang terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan. Aspek ini diukur dengan mengevaluasi bagaimana individu memandang uang serta sejauh mana mereka memiliki kesadaran dan kesiapan dalam merencanakan keuangan untuk masa depan.

#### 2.1.4 *Financial Inclusion*

Menurut Sitorus et al (2022) *financial inclusion* dapat dipahami sebagai suatu upaya komprehensif yang bertujuan untuk menghapus berbagai hambatan, baik yang berkaitan dengan biaya maupun kendala non-finansial, yang menghalangi masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan. Sementara itu, Yanti (2019) mengartikan *financial inclusion* sebagai hak setiap orang untuk memperoleh akses terhadap layanan lembaga keuangan secara mudah, tepat waktu, informatif, nyaman, serta dengan biaya yang terjangkau, tanpa mengabaikan penghargaan terhadap martabat dan hak-hak individu (Imtinan, 2024).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023) *financial inclusion* diartikan sebagai ketersediaan akses serta pemanfaatan produk dan/atau layanan dari penyelenggara usaha jasa keuangan (PUJK) yang tidak hanya terjangkau, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan. Layanan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta kapasitas masyarakat agar dapat mendorong peningkatan kesejahteraan finansial secara menyeluruh. Dalam konteks *Theory of Planned Behavior* (TPB), elemen *perceived behavioral control* memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan individu bahwa mereka memiliki kapasitas dan kendali untuk mengambil keputusan finansial, termasuk dalam merencanakan masa pensiun. Persepsi akan kemampuan diri inilah yang mendorong seseorang lebih percaya diri dalam

mengambil langkah konkret menuju persiapan pensiun yang matang dan terstruktur.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/SEOJK.07/2017 tentang Pelaksanaan Kegiatan dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan, tujuan inklusi keuangan meliputi beberapa aspek, yaitu (Otoritas Jasa Keuangan, 2017):

1. Meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan penyelenggara usaha jasa keuangan (PUJK).
2. Meningkatkan penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat.
3. Meningkatkan pemanfaatan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Prinsip-prinsip fundamental inklusi keuangan yang diatur dalam Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025 menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) meliputi beberapa aspek penting berikut (Ojk, 2021):

#### 1. Terukur

Setiap perencanaan dan pelaksanaan program untuk meningkatkan inklusi keuangan harus memperhitungkan cakupan wilayah, biaya yang dikeluarkan, waktu pelaksanaan, serta dukungan teknologi yang digunakan. Selain itu, harus ada langkah mitigasi yang efektif terhadap risiko yang mungkin muncul dari transaksi produk dan layanan keuangan. Dengan demikian, akses yang diberikan dan produk atau layanan yang dikembangkan harus memiliki karakteristik yang sesuai dengan target sasaran peningkatan inklusi keuangan.

#### 2. Terjangkau

Program inklusi keuangan harus dirancang agar dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, dengan biaya yang minim bahkan tanpa biaya sama sekali. Pemanfaatan teknologi menjadi kunci

untuk menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang efisien dan efektif.

3. Tepat sasaran

Pelaksanaan kegiatan harus disesuaikan secara spesifik dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen maupun masyarakat yang menjadi target. Hal ini penting agar program yang dijalankan dapat memberikan manfaat nyata dan relevan sesuai kondisi dan karakteristik penerima manfaat.

4. Berkelanjutan

Program inklusi keuangan tidak hanya dilaksanakan sekali saja, melainkan harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar dapat mencapai tujuan jangka panjang. Keberlanjutan ini harus senantiasa mengutamakan kebutuhan serta kapasitas konsumen dan masyarakat agar dampaknya lebih optimal dan tahan lama.

Menurut Soetiono dan Setiawan (2018), terdapat beberapa indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial inclusion*, yang kemudian dikembangkan oleh Budiasni et al.(2022) menjadi aspek-aspek berikut:

1. Akses

Aspek ini menilai sejauh mana individu memiliki kemampuan dan kemudahan untuk menggunakan layanan keuangan formal, seperti produk bank atau rekening tabungan. Kemampuan untuk mengakses layanan keuangan kapan saja dan di mana saja menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat inklusi, karena hal ini mencerminkan sejauh mana hambatan fisik, geografis, atau administratif dapat diatasi.

2. User / pengguna

Indikator ini fokus pada seberapa sering, seberapa teratur, dan dalam jangka waktu berapa lama seseorang menggunakan produk dan layanan keuangan. Frekuensi dan konsistensi dalam penggunaan layanan tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan inklusi keuangan.

### 3. Kualitas

Kualitas produk dan jasa keuangan juga menjadi ukuran penting, yang menilai ketersediaan fitur serta manfaat produk dari lembaga keuangan yang ditawarkan kepada masyarakat, dan sejauh mana produk tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna.

Selain itu, Chun et al. (2021) dalam penelitiannya mengembangkan pengukuran *financial inclusion* melalui indeks inklusi yang berbasis pada indikator perbankan, seperti (Imtinan, 2024):

1. Proporsi masyarakat yang menggunakan rekening bank sebagai ukuran partisipasi finansial.
2. Penetrasi perbankan yang menunjukkan persentase penduduk yang telah memiliki akses ke rekening bank.
3. Aksesibilitas layanan perbankan, yaitu kemampuan industri perbankan dalam menjangkau wilayah geografis tertentu, khususnya daerah terpencil atau kurang terlayani.

Di sisi lain, Septiani dan Wuryani (2020) menambahkan beberapa indikator praktis *financial inclusion*, antara lain :

1. Kepemilikan rekening tabungan oleh masyarakat sebagai dasar partisipasi dalam sistem keuangan formal.
2. Kepemilikan produk asuransi sebagai bentuk perlindungan finansial.
3. Penggunaan jasa pembayaran digital atau konvensional untuk memudahkan transaksi keuangan.
4. Pemanfaatan kredit dari lembaga keuangan formal, yang mencerminkan akses terhadap sumber pembiayaan

#### **2.1.5 Money Personality**

*Money personality* merujuk pada cara individu memandang dan berinteraksi dengan uang, yang dipengaruhi oleh kepribadian, nilai-nilai material, dan sikap terhadap uang. Konsep ini mencakup bagaimana individu mengelola uang, termasuk kebiasaan menabung, berhutang, dan membeli secara kompulsif (Grant E. Donnelly, Ravi Iyer, 2012). *Money personality* juga dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, terutama

ketika pengeluaran mereka sesuai dengan kepribadian mereka, yang dapat meningkatkan kepuasan hidup (Matz & Gladstone, n.d.).

Selain itu, *money personality* juga terkait dengan sikap persepsi individu terhadap uang. Sikap ini dapat mencerminkan persepsi, keyakinan, dan perasaan tentang uang, yang dapat bervariasi tergantung pada faktor demograis, ekonomi makro, dan variabel terkait pekerjaan (Sesini & Lozza, 2023). Misalnya, individu yang memiliki nilai material tinggi cenderung kurang baik dalam mengelola uang mereka, sementara individu yang teliti cenderung lebih baik dalam manajemen keuangan karena memiliki sikap keuangan yang positif dan orientasi di masa depan (Grant E. Donnelly, Ravi Iyer, 2012).

*Personality* memiliki peran penting dalam perencanaan keuangan untuk masa pensiun. Beberapa karakteristik kepribadian seperti proaktif, *locus of control*, dan orientasi waktu masa depan dapat mempengaruhi keputusan untuk menabung dan merencanakan pensiun (Smith & J., 2017). Menurut Liesfi & Suranto (2021) pemahaman terhadap aspek kepribadian sangat diperlukan untuk berhasil dalam mengelola keuangan, karena setiap tipe *personality* memiliki cara yang berbeda dalam mengatur keuangannya. Hasil analisis mendalam menunjukkan bahwa masing-masing tipe kepribadian memiliki kelemahan yang berpotensi menimbulkan masalah keuangan, salah satunya adalah utang yang berlebihan. Penelitian di bidang keuangan juga mengungkapkan bahwa aspek kepribadian memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengelola keuangannya. Selain itu, faktor psikologis sering dianggap sebagai kunci dalam proses pengambilan keputusan keuangan (Eni Puji Estuti & Ika Rosyada, 2021).

Secara keseluruhan, *money personality* adalah konsep yang kompleks dan multidimensi yang mencakup berbagai aspek psikologis dan sosial dari interaksi individu dengan uang. Ini mencakup bagaimana uang mempengaruhi motivasi, perilaku, dan hubungan interpersonal seseorang. Tipe *money personality* antara lain:

### *1. The Compulsive Saver*

Penabung kompulsif adalah individu yang memprioritaskan menabung di atas segalanya, seringkali sampai menghindari pengeluaran yang diperlukan. Mereka mungkin takut membeli impulsif dan bangga menemukan tawar-menawar, tetapi ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menikmati hasil tabungan mereka. Mereka sering menabung tanpa tujuan tertentu, didorong oleh kebutuhan akan keamanan. Perilaku ini dapat berasal dari kesulitan keuangan masa lalu atau pola pikir yang dipelajari dari asuhan mereka (Furnham et al., 2022).

### *2. The Compulsive Spender*

Pembelanja kompulsif adalah individu yang cenderung membelanjakan uang berlebihan untuk barang-barang yang tidak penting, seringkali didorong oleh kepribadian yang ramah dan keinginan untuk memperlakukan diri sendiri atau orang lain. Perilaku ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan, karena mereka mungkin mengandalkan kartu kredit dan terkadang menyembunyikan pembelian mereka karena malu (Furnham et al., 2022).

### *3. The Indifferent to Money*

*The indifferent to money* adalah tipe kepribadian yang tidak terlalu memikirkan uang dan sering kali menganggapnya sebagai hal yang tidak penting. Mereka cenderung tidak terobsesi dengan kekayaan dan lebih fokus pada pengalaman hidup, sering kali melihat uang sebagai sumber bahaya atau masalah dalam hidup (Shaliha, 2023).

*Money personality* atau kepribadian uang merujuk pada sikap, keyakinan, dan perilaku individu terhadap uang. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah indikator utama yang digunakan untuk mengukur *money personality* (Yamauchi & Templer, 1982).

1. Melihat uang sebagai simbol kekuasaan
2. Kecenderungan untuk menabung, merencanakan, dan mengelola uang secara hati – hati
3. Ketidakpercayaan terhadap penggunaan uang

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh literasi keuangan dan *financial inclusion* terhadap *money personality* serta perencanaan keuangan pada masa pensiun menjadi landasan penting dan relevan untuk studi ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Iramani (2019) yang berjudul "Pengaruh literasi keuangan, nilai pribadi, dan sikap personal terhadap perencanaan keuangan keluarga di Surabaya." Studi tersebut bertujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi keuangan, nilai-nilai pribadi, serta sikap individu dapat memengaruhi perencanaan keuangan dalam konteks keluarga di Kota Surabaya. Penelitian ini melibatkan 150 responden yang dipilih secara purposive sampling, yang merupakan pengelola keuangan dalam keluarga dengan pendapatan bulanan minimal empat juta rupiah dan berdomisili di Surabaya. Data diperoleh melalui kuesioner yang menjadi sumber primer, dan analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasilnya memperlihatkan bahwa ketiga variabel literasi keuangan, nilai pribadi, dan sikap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman finansial serta nilai dan sikap individu dalam meningkatkan kemampuan perencanaan keuangan keluarga, yang tentunya sangat relevan dalam konteks pengelolaan keuangan masa pensiun dan pengembangan kepribadian finansial.

Penelitian oleh Fitriah (2021) dengan judul "*Financial literacy and financial inclusion on the financial planning of the city of Palembang*" bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana literasi keuangan dan inklusi keuangan memengaruhi perencanaan keuangan masyarakat di Kota Palembang. Dalam studi ini, sebanyak 200 responden yang merupakan ibu rumah tangga berpenghasilan di wilayah Palembang dijadikan sampel penelitian. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan berbagai metode statistik, seperti uji asumsi klasik, regresi linier berganda, serta uji hipotesis (termasuk uji F dan uji t), dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan masyarakat,

menegaskan pentingnya kedua aspek tersebut dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga.

Penelitian oleh Bonang (2019) dengan judul "Pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga di kota Mataram" juga memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan keluarga. Studi ini melibatkan 100 responden yang dipilih secara acak melalui teknik *random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan angket. Hasil analisis mengungkapkan bahwa literasi keuangan secara signifikan berkontribusi positif terhadap kemampuan keluarga dalam melakukan perencanaan keuangan yang efektif.

Penelitian oleh Nur et al., (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh literasi keuangan dan *Locus of Control* terhadap perencanaan keuangan keluarga di Kelurahan Talang Putri, Kota Palembang" bertujuan untuk mengkaji dampak literasi keuangan serta *locus of control* terhadap kemampuan perencanaan keuangan keluarga. Studi ini melibatkan 150 responden yang merupakan kepala keluarga dengan penghasilan bulanan lebih dari Rp2.600.000. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel yang relevan. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebagai sumber data primer dan dianalisis menggunakan berbagai metode statistik, termasuk uji validitas, reliabilitas, korelasi berganda, regresi linier berganda, serta uji t dan F. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa baik literasi keuangan maupun *locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga di wilayah tersebut.

Penelitian oleh Baskoro et al., (2019) dengan judul "*The Effects of Financial Literacy and Financial Inclusion on Retirement Planning*" berfokus pada pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam perencanaan pensiun. Studi ini menggunakan 236 responden yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan didukung oleh perangkat lunak SPSS versi 24.0. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berperan signifikan dalam mempengaruhi bagaimana individu merencanakan masa pensiun mereka secara efektif.

Penelitian oleh Killins (2017) yang berjudul berjudul “*The financial literacy of Generation Y and the influence that personality traits have on financial knowledge: Evidence from Canada*” bertujuan untuk mengevaluasi tingkat literasi keuangan di kalangan Generasi Y sekaligus menganalisis bagaimana sifat kepribadian memengaruhi pengetahuan finansial individu dalam kelompok tersebut. Studi ini melibatkan 149 responden dan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengolah data. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter kepribadian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan secara efektif.

Penelitian oleh Andriyani & Sulistyowati (2021) dengan judul “Analisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM Kedai/Warung makanan di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi” bertujuan mengkaji pengaruh tiga variabel utama yakni literasi keuangan, inklusi keuangan, serta tingkat pendidikan terhadap perilaku keuangan para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di wilayah tersebut. Dengan menggunakan 106 responden yang dipilih melalui metode purposive sampling, data dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara positif dan signifikan memengaruhi perilaku keuangan pelaku UMKM.

Penelitian oleh Sufyati HS & Alvi Lestari (2022) yang berjudul “*The Effect of Financial Literacy, Financial Inclusion and Lifestyle on Financial Behavior in Millennial Generation*” bertujuan untuk menganalisis dampak literasi keuangan, inklusi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial. Penelitian ini melibatkan 100 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Temuan penelitian menegaskan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, serta gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam membentuk perilaku keuangan generasi milenial.

Penelitian oleh N. S. Andriyani (2018) dengan judul “Pengaruh literasi keuangan, personality traits, sikap terhadap uang pada perencanaan keuangan keluarga” bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana pengaruh literasi

keuangan, karakteristik kepribadian (personality traits), serta sikap individu terhadap uang dalam mempengaruhi perencanaan keuangan dalam lingkup rumah tangga. Penelitian ini melibatkan 140 responden yang berdomisili di Kota Surabaya, dengan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, yang merupakan pendekatan non-acak. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perencanaan keuangan keluarga, yang berarti semakin tinggi literasi keuangan, kepribadian yang positif, serta sikap yang bijak terhadap uang, maka semakin baik pula pengelolaan keuangan rumah tangga.

Penelitian oleh Pangeran (2012) berjudul “Sikap keuangan rumah tangga desa pada aspek perencanaan keuangan” mengkaji sikap finansial rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan, khususnya dalam konteks perencanaan keuangan pribadi. Penelitian ini menggunakan 197 responden yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Temuan dari studi ini menyoroti bahwa modal ekonomi memiliki pengaruh terhadap sikap keuangan dalam hal perlindungan (asuransi), investasi, serta perencanaan warisan. Di samping itu, modal manusia, khususnya tingkat pendidikan responden, terbukti turut memengaruhi sikap terhadap keputusan perencanaan investasi. Namun demikian, karakteristik demografis seperti usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap sikap perencanaan keuangan rumah tangga.

Penelitian oleh Gizelle D. Willows (2020) berjudul “*Develop a retirement plan and stick to it: it will improve both your attitude and behavior with money.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara tingkat literasi keuangan, sikap serta perilaku keuangan, dengan keputusan individu dalam merencanakan tabungan pensiun. Dengan melibatkan 753 responden yang merupakan anggota dana pensiun dari sebuah lembaga pendidikan tinggi di Afrika Selatan, pengambilan sampel dilakukan melalui survei dengan stratifikasi berdasarkan jenis kelamin dan ras untuk menjaga keseimbangan representatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dengan sikap dan perilaku perencanaan keuangan jangka panjang, terutama dalam konteks persiapan pensiun, menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai fondasi pengambilan keputusan keuangan yang sehat.

Penelitian oleh Rokhman (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*The effect of financial literature and future orientation with mediating role of saving attitude toward retirement planning behaviour*” turut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai perilaku keuangan dalam konteks perencanaan masa pensiun. Dengan melibatkan 198 responden dari wilayah Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, studi ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan metode path analysis berbasis perangkat lunak *Smart-PLS*. Temuan utamanya mengindikasikan bahwa literasi keuangan, orientasi masa depan, serta sikap menabung semuanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku dalam merencanakan pensiun. Namun, secara spesifik, literasi keuangan tidak secara langsung memengaruhi perencanaan masa depan. Sebaliknya, orientasi masa depan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap menabung dan perilaku pensiun. Sikap menabung diketahui tidak mampu memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku perencanaan pensiun, namun berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara orientasi masa depan dan perilaku tersebut.

Penelitian oleh Kimiyagahlam et al. (2019) dengan judul “*Influential Behavioral Factors on Retirement Planning Behavior: The Case of Malaysia*” berfokus pada identifikasi berbagai faktor perilaku yang berkontribusi terhadap perilaku individu dalam merencanakan masa pensiun mereka. Penelitian ini mengintegrasikan dua pendekatan teoritis, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan teori perspektif waktu (*time perspective theory*), sebagai kerangka konseptual dalam memahami fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM), data dikumpulkan dari 900 partisipan yang tinggal di kawasan Lembah Kelang, Malaysia. Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa tingkat literasi keuangan, kebiasaan untuk melakukan perencanaan jangka panjang, serta orientasi terhadap masa depan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku perencanaan pensiun. Selain itu, sikap terhadap kegiatan menabung diketahui berperan sebagai variabel mediasi parsial yang menguatkan hubungan tersebut. Namun, tidak semua faktor yang diuji memberikan hasil yang signifikan, di mana latar belakang pendidikan keluarga dan orientasi materialisme tidak terbukti memiliki pengaruh yang berarti terhadap kecenderungan merencanakan pensiun.

Penelitian oleh Harahap et al. (2022) dalam karya berjudul "*The Impact of Financial Literacy on Retirement Planning with Serial Mediation of Financial Risk Tolerance and Saving Behavior: Evidence of Medium Entrepreneurs in Indonesia.*" Fokus utama dari studi ini adalah mengeksplorasi peran penting literasi keuangan dalam mendorong perilaku perencanaan pensiun di kalangan pelaku usaha skala menengah di Indonesia. Penelitian ini juga mengevaluasi kontribusi variabel mediasi dan moderasi, seperti toleransi risiko keuangan, perilaku menabung, dan perilaku penggembalaan (*herding behavior*), dalam menjelaskan hubungan tersebut. Menggunakan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), data dikumpulkan dari 388 responden yang merupakan pengusaha menengah di Kabupaten Bekasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku penggembalaan sebagai variabel moderasi memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan dua variabel mediasi lainnya. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana faktor sosial dan psikologis turut berperan dalam menghubungkan literasi keuangan dengan kecakapan individu dalam merancang masa pensiun secara lebih terencana.

Penelitian oleh Selvia et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effect of Financial Knowledge, Financial Behavior and Financial Inclusion on Financial Well-being*" menyoroti keterkaitan antara tiga variabel utama pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan inklusi keuangan terhadap tingkat kesejahteraan finansial individu. Studi ini melibatkan 509 responden yang diperoleh melalui teknik purposive sampling, dengan pengumpulan data dilakukan secara daring melalui media sosial dan difokuskan pada wilayah Sumatera, Indonesia. Analisis data menggunakan metode *Partial Least Squares* (PLS), yang memungkinkan pengujian hubungan kausal antar variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Tidak hanya itu, perilaku keuangan serta inklusi keuangan juga terbukti memainkan peran sebagai mediator dalam memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap tingkat kesejahteraan keuangan individu. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberdayaan individu dalam aspek literasi keuangan sebagai langkah fundamental untuk mencapai kestabilan ekonomi pribadi.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis	Variabel	Hasil
1	(Saputri & Iramani, 2019)	- Literasi keuangan - Nilai pribadi - Sikap personal - Perencanaan keuangan keluarga	Literasi keuangan, nilai pribadi dan sikap personal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga di Surabaya.
2	(Fitriah, 2021)	- Financial Literacy - Finansial Inclusion - Financial Planning	- <i>Financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial planning</i> kota palembang - <i>Financial inclusion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial planning</i> masyarakat di Kota Palembang.
3	(Bonang, 2019)	- Literasi keuangan - Perencanaan keuangan keluarga	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.
4	(Nur et al., 2018)	- Literasi keuangan - <i>Locus of Control</i> - Perencanaan keuangan keluarga	Literasi keuangan dan <i>Locus of Control</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga.
5	(Baskoro et al., 2019)	- <i>Financial literacy</i>	<i>Financial literacy</i> dan <i>financial inclusion</i> berpengaruh positif dan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial inclusion</i></li> <li>- <i>Retirement planning</i></li> </ul>	signifikan terhadap <i>retirement planning</i> .
6	(Killins, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial literacy</i></li> <li>- <i>Personal traits</i></li> </ul>	<i>Financial literacy</i> berperan penting dalam <i>personality</i> .
7	(P. Andriyani & Sulistiyowati, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi keuangan</li> <li>- Inklusi keuangan</li> <li>- Tingkat pendidikan</li> <li>- Perilaku keuangan</li> </ul>	Literasi keuangan, inklusi keuangan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.
8	(Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi keuangan</li> <li>- Inklusi keuangan</li> <li>- Gaya hidup</li> <li>- Perilaku keuangan</li> </ul>	Literasi keuangan, inklusi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.
9	(N. S. Andriyani, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi keuangan</li> <li>- <i>Personality traits</i></li> <li>- Sikap terhadap uang</li> <li>- Perencanaan</li> </ul>	Literasi keuangan, <i>personality traits</i> dan sikap terhadap uang terhadap perencanaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan.

		keuangan	
10	(Pangeran, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap keuangan</li> <li>- Perencanaan keuangan</li> </ul>	Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan.
11	(Gizelle D. Willows, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial literacy</i></li> <li>- <i>Financial behavior</i></li> <li>- <i>Financial attitude</i></li> <li>- <i>Planner retirement savings</i></li> </ul>	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>financial literacy</i> , <i>financial behavior</i> , dan <i>planner retirement savings</i>
12	(Arif Rokhman, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial literacy</i></li> <li>- <i>Future orientation</i></li> <li>- <i>Saving attitude</i></li> <li>- <i>Retirement planning behavior</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial literacy</i> memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.</li> <li>- <i>Future orientation</i> memiliki dampak positif dan signifikan terhadap <i>retirement panning behavior</i>.</li> <li>- <i>Saving attitude</i> tidak memiliki peran mediasi dalam hubungan antara <i>financial literacy</i> dan <i>retirement panning behavior</i>.</li> <li>- <i>Saving attitude</i> memiliki peran mediasi parsial dalam hubungan antara <i>future orientation</i> dan <i>retirement panning behavior</i>.</li> </ul>

13	(Kimiayagahla m et al., 2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Family education</i></li> <li>- <i>Future orientation</i></li> <li>- <i>Financial literacy</i></li> <li>- <i>Materialism</i></li> <li>- <i>Partial least squares</i></li> <li>- <i>Propensity to plan</i></li> <li>- <i>Saving attitude</i></li> <li>- <i>Retirement planning</i></li> </ul>	literasi keuangan, kecenderungan untuk merencanakan, dan orientasi masa depan berhubungan langsung dengan perilaku perencanaan pensiun
14	(Harahap et al., 2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial literacy</i></li> <li>- <i>Financial risk tolerance</i></li> <li>- <i>Saving behavior</i></li> <li>- <i>Retirement planning</i></li> <li>- <i>Herd behavior</i></li> </ul>	Dampak perilaku penggembalaan sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh yang lebih besar daripada toleransi risiko finansial dan perilaku menabung sebagai mediator bersama, yang terkait dengan keterkaitan antara literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun.
15	(Selvia et al., 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Financial Knowledge</i></li> <li>- <i>Financial Behavior</i></li> <li>- <i>Financial Inclusion</i></li> <li>- <i>Financial Well-</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan inklusi keuangan memiliki efek positif terhadap kesejahteraan finansial.</li> <li>- Perilaku keuangan dan inklusi keuangan memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap</li> </ul>

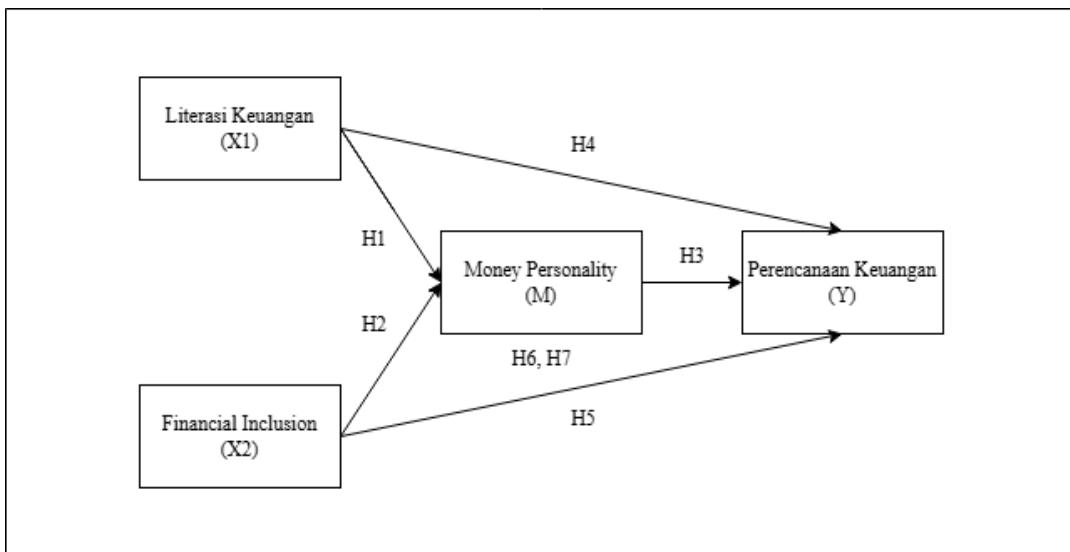
		<i>Being</i>	kesejahteraan keuangan.
--	--	--------------	-------------------------

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini merujuk pada penjelasan serta variabel dan indikator yang telah diuraikan pada konsep pemikiran untuk riset ini dapat dipetakan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian

### 2.4 Pengembangan Hipotesis

Dalam berbagai literatur, definisi hipotesis dibangun oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Menurut Rogers (1966) memandang hipotesis sebagai suatu dugaan awal yang bersifat sementara dan digunakan sebagai dasar dalam merancang teori maupun eksperimen yang kemudian perlu diuji kebenarannya. Menurut Creswell (2021) mendefinisikan hipotesis sebagai suatu pernyataan formal yang menggambarkan dugaan adanya hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Menurut Abdullah (2015) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap suatu permasalahan penelitian dan memerlukan pembuktian melalui proses ilmiah. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis setidaknya mengandung tiga elemen utama, yaitu dugaan sementara yang disusun secara sistematis, adanya indikasi hubungan antara dua atau lebih variabel, serta

keterkaitannya dengan proses verifikasi ilmiah melalui pengujian empiris (Yam & Taufik, 2021).

#### **2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap *Money Personality***

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami konsep dan produk keuangan, memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya keuangan secara bijak, serta rasa percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan (Lusardi & Mitchell, 2013), dapat membentuk sikap positif terhadap pengelolaan uang yang bijak, meningkatkan *perceived behavioral control*, yakni keyakinan bahwa individu mampu mengatur keuangannya secara mandiri dan terencana dan menyesuaikan keputusan keuangan dengan norma sosial dan ekspektasi lingkungan.

Aspek-aspek tersebut selanjutnya memengaruhi terbentuknya *money personality*, yaitu karakter atau kepribadian individu dalam menghadapi keuangan, seperti kecenderungan untuk bersikap hemat, mengambil risiko, atau menghindari utang (Mutlu & Ozer, 2019). Berdasarkan *theory of planned behavior*, tingkat literasi keuangan yang tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan *money personality* yang positif. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara sadar, sistematis, dan selaras dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai pribadi yang diyakini. Individu dengan pemahaman finansial yang baik cenderung lebih mampu membuat keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab, sehingga membentuk pola perilaku keuangan yang stabil dan berorientasi pada tujuan jangka panjang.

Arah hubungan hipotesis dari riset ini yaitu arah positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Killins, 2017; Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *money personality***

#### **2.4.2 Pengaruh *Financial Inclusion* Terhadap Money Personality**

*Financial inclusion* merupakan suatu kondisi di mana individu memiliki akses yang mudah, tersedia, dan dapat menggunakan layanan keuangan formal secara efektif. (Ardiana et al., 2024). Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior (TPB)*, perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, *financial inclusion* dapat membentuk sikap positif individu terhadap pengelolaan keuangan karena kemudahan akses dan partisipasi dalam sistem keuangan formal. Namun, agar *financial inclusion* benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan *money personality* yang sehat, diperlukan adanya pengendalian diri sebagai bentuk persepsi kontrol perilaku yang kuat. Individu yang mampu mengendalikan diri cenderung dapat mengelola keuangan secara lebih disiplin dan bertanggung jawab, sehingga hubungan antara *financial inclusion* dan *money personality* menjadi lebih signifikan. Dengan demikian, pengendalian diri berperan sebagai faktor internal yang memperkuat efek *financial inclusion* terhadap pembentukan karakter dan perilaku keuangan yang positif (Muhammad, 2023).

Arah hubungan hipotesis dari riset ini yaitu arah positif. Karena, secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk dan memengaruhi *money personality*, seperti kecenderungan untuk menabung, berinvestasi, atau mengatur pengeluaran dengan cermat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (P. Andriyani & Sulistyowati, 2021; Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa *financial inclusion* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H2 : *Financial Inclusion* berpengaruh positif terhadap *money personality***

#### **2.4.3 Pengaruh *Money Personality* Terhadap Perencanaan Keuangan**

*Money personality* atau kepribadian keuangan merupakan karakteristik psikologis individu yang memengaruhi cara seseorang berpikir,

merasakan, dan bertindak dalam mengelola keuangannya. Kepribadian ini mencakup pola perilaku yang konsisten dalam pengambilan keputusan finansial, seperti cara mengatur pengeluaran, menyimpan, hingga berinvestasi. Salah satu aspek penting dalam *money personality* adalah efikasi diri finansial (*financial self-efficacy*), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola dan mengendalikan keuangannya secara efektif (Lown M. Jean, 2011). Dalam *theory of planned behavior*, Dalam konteks keuangan, individu yang memiliki persepsi kontrol yang tinggi terhadap perilaku keuangannya akan lebih percaya diri dan mampu mengambil keputusan yang strategis, termasuk dalam merencanakan masa depan finansialnya (Onofrei et al., 2022).

Arah hubungan hipotesis dari riset ini yaitu arah positif. Karena *money personality* melalui sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku dapat mempengaruhi niat dan perilaku perencanaan keuangan individu. Dengan demikian, semakin positif dimensi *money personality* yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk memiliki niat dan perilaku perencanaan keuangan yang matang dan berorientasi pada masa depan. Hal ini menjadikan *money personality* sebagai variabel psikologis yang krusial dalam upaya meningkatkan literasi dan perilaku keuangan yang sehat di tengah kompleksitas kebutuhan ekonomi modern (Boonroungrut & Huang, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur et al., (2018) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Penelitian ini juga sejalan dengan N. S. Andriyani (2018) bahwa sikap terhadap uang berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Berdasarkan penelitian Saputri & Iramani (2019) menunjukkan bahwa sikap personal berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H3 : *Money personality* berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan masa pensiun**

#### **2.4.4 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan**

Literasi keuangan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijaksana dan terencana. Literasi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis mengenai konsep dan instrumen keuangan, tetapi juga mencakup keterampilan praktis dalam pengambilan keputusan finansial yang tepat. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, individu mampu menilai risiko, membuat pilihan keuangan yang sesuai dengan kondisi dan tujuan hidupnya, serta menghindari kesalahan pengelolaan yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi pribadi (Imtinan, 2024). Dalam *theory of planned behavior*, literasi keuangan berperan sebagai faktor penting yang memengaruhi sikap individu terhadap perencanaan keuangan, meningkatkan persepsi kontrol terhadap keuangan pribadi, dan memperkuat niat untuk melakukan perencanaan pensiun.

Arah hubungan hipotesis dari riset ini yaitu arah positif. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar pemahamannya terhadap manfaat menyiapkan dana pensiun sejak dini, risiko finansial di masa tua, dan bagaimana strategi menabung dan berinvestasi secara tepat. Pemahaman ini mendorong sikap positif dan keyakinan diri (*perceived behavioral control*) yang pada akhirnya memengaruhi perilaku aktual dalam merencanakan pensiun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. S. Andriyani, 2018; Baskoro et al., 2019; Bonang, 2019; Fitriah, 2021; Nur et al., 2018; Saputri & Iramani, 2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan seseorang. Maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H4 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan masa pensiun**

#### **2.4.5 Pengaruh *Financial Inclusion* Terhadap Perencanaan Keuangan**

*Financial inclusion* dapat dipahami sebagai suatu inisiatif untuk memperluas jangkauan akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan formal, seperti tabungan, kredit, asuransi, dan sistem pembayaran. Ketika *financial inclusion* berjalan secara optimal, individu memiliki peluang yang lebih besar untuk merencanakan dan mengelola keuangannya dengan lebih efektif. Akses yang merata terhadap produk dan layanan keuangan memungkinkan masyarakat untuk memilih solusi finansial yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, baik untuk konsumsi, investasi, maupun proteksi. Dengan demikian, *financial inclusion* tidak hanya mendukung perencanaan keuangan pribadi yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui kemudahan layanan yang disediakan oleh institusi keuangan formal (Imtinan, 2024).

Berdasarkan *theory of planned behavior*, ketika individu memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan, seperti tabungan, asuransi, produk pensiun, dan lembaga keuangan formal, maka individu tersebut cenderung memiliki kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) yang lebih tinggi terhadap kondisi finansialnya.

Arah hubungan yang diajukan dalam hipotesis penelitian ini bersifat positif, yang berarti bahwa peningkatan tingkat *financial inclusion* akan berbanding lurus dengan kualitas perencanaan keuangan individu. Dengan semakin mudahnya akses masyarakat terhadap berbagai alat dan layanan keuangan, individu menjadi lebih mampu merancang dan mengelola keuangannya secara efektif. *Financial inclusion* menyediakan fasilitas yang mendukung proses perencanaan keuangan yang lebih baik, sekaligus memperkuat niat dan perilaku perencanaan melalui peningkatan persepsi kontrol terhadap tindakan finansial yang dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro et al., (2019) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan masa pensiun. Maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H5 : *Financial Inclusion* berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan masa pensiun**

**2.4.6 Peran *Money Personality* Dalam Memediasi Hubungan Antara Literasi Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Masa Pensiu Pada Generasi *Sandwich* di Semarang**

Literasi keuangan menggambarkan kapasitas seseorang dalam memahami konsep serta mengelola sumber daya keuangan secara efektif, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk sikap individu terhadap perilaku perencanaan keuangan khususnya untuk masa pensiun (Lusardi & Mitchell, 2013). Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki, maka sikap seseorang terhadap urgensi pengelolaan dana pensiun cenderung semakin positif dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih matang dalam mempersiapkan kebutuhan keuangan di masa depan.

*Money personality* mengacu pada karakteristik psikologis dan perilaku individu terkait uang, seperti sikap terhadap pengeluaran, tabungan, risiko, dan kontrol keuangan (Hibbert et al., 2012). Dalam Theory of Planned Behavior, karakter ini mencerminkan aspek *attitude* dan *perceived behavioral control* yang memengaruhi keputusan keuangan seseorang (Ajzen, 1991)

Arah hubungan hipotesis dari riset ini yaitu arah positif. Dengan demikian literasi keuangan diharapkan dapat membentuk *money personality* yang positif, dan pada akhirnya berkontribusi pada niat dan perilaku aktual dalam merencanakan masa pensiun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arif Rokhman, 2021; Harahap et al., 2022) yang menyatakan bahwa sikap menabung memiliki peran mediasi parsial dalam hubungan antara orientasi masa depan dan perencanaan dana pensiun. Penelitian ini juga sejalan dengan Gizelle D. Willows (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku perencanaan pensiun. Berdasarkan penelitian Harahap et al. (2022) bahwa perilaku menabung memiliki pengaruh sebagai mediator yang terkait dengan keterkaitan antara literasi

keuangan terhadap perencanaan pensiun. Maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H6 : Money personality memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan masa pensiun**

**2.4.7 Peran Money Personality Dalam Memediasi Hubungan Antara Financial Inclusion dan Perencanaan Keuangan Masa Pensiu Pada Generasi Sandwich di Semarang**

*Financial inclusion* mengacu pada tingkat kemudahan individu dalam mengakses serta menggunakan berbagai layanan keuangan formal, seperti produk tabungan, pinjaman, asuransi, dan dana pensiun (Demirguc-Kunt et al., 2018). Kemudahan akses ini berkontribusi pada peningkatan *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku, di mana individu merasa lebih mampu mengendalikan situasi keuangannya secara keseluruhan, termasuk dalam hal perencanaan keuangan untuk masa pensiun yang lebih terstruktur dan terencana (Ajzen, 1991).

Selanjutnya, *money personality* menggambarkan karakter psikologis serta kebiasaan individu dalam mengelola keuangan, seperti kecenderungan untuk bersikap hemat, impulsif, maupun sebagai perencana keuangan. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), *money personality* berpotensi memperkuat sikap individu terhadap perilaku perencanaan keuangan, serta berperan sebagai mekanisme psikologis yang memediasi hubungan antara inklusi keuangan dengan keputusan finansial, termasuk dalam merencanakan masa pensiun (Hibbert et al., 2012).

Arah hubungan hipotesis dari riset ini yaitu arah positif. Karena keterbukaan terhadap layanan keuangan dapat membentuk kepribadian keuangan yang positif, yang pada akhirnya mempengaruhi niat dan perilaku perencanaan pensiun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro et al. (2019) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan masa pensiun. Berdasarkan penelitian Selvia et al. (2021) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan inklusi keuangan memiliki efek positif terhadap

kesejahteraan finansial. perilaku keuangan dan inklusi keuangan memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H7 : *Money personality* memediasi hubungan antara financial inklusion dan perencanaan keuangan masa pensiun**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan kerangka konseptual yang memandu proses pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data secara ilmiah, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode penelitian dalam konteks ini disusun berdasarkan pendekatan ilmiah yang mengacu pada prinsip-prinsip rasionalitas, empirisme, dan sistematisitas (Adil, 2023). Artinya, penelitian dilakukan secara logis, didasarkan pada bukti nyata yang dapat diamati, dan tersusun dalam langkah-langkah yang teratur serta terstruktur. Penentuan tujuan penelitian ditetapkan melalui tinjauan terhadap perspektif filosofis, rumusan masalah, serta konteks permasalahan yang ingin diselesaikan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Penelitian kausalitas bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Dalam penelitian kausalitas ini, ada tiga variabel yang berbeda: variabel independen, yang merupakan variabel yang memengaruhi, variabel dependen, yang merupakan variabel yang dipengaruhi, dan variabel mediasi, yang merupakan variabel yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Pengaruh variabel independen dan mediasi akan ditentukan selanjutnya.

#### **3.1.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji validitas teori yang telah ada, membangun fakta empiris, serta mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antar variabel secara sistematis. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk statistik yang deskriptif, melakukan generalisasi hasil penelitian dengan nilai prediktif, serta meramalkan kecenderungan atau pola tertentu berdasarkan kajian teoritis yang telah terdokumentasi dalam literatur sebelumnya. Penelitian kuantitatif mengandalkan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik, sehingga mampu membedakan antara

variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), serta mengukur sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan dari masing-masing variabel.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersumber dari data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner tersebut dibagikan kepada partisipan yang telah ditentukan sebagai sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mewakili populasi secara proporsional. Proses ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat mendukung analisis kuantitatif yang objektif dan terukur.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi**

Secara konseptual pada pendekatan kuantitatif, populasi merupakan kumpulan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji sesuai dengan fenomena yang diteliti (Adil, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi *sandwich* di Kota Semarang yang melakukan perencanaan keuangan untuk masa pensiun. Karena jumlah generasi *sandwich* tidak dapat diketahui secara pasti, maka populasi dalam penelitian ini digolongkan sebagai populasi tidak diketahui. Generasi *sandwich* didefinisikan sebagai individu yang tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang tua dan anak kandung yang telah memasuki usia dewasa (Nuryasman MN & Elizabeth Elizabeth, 2023). Usia dewasa yang dimaksud adalah usia produktif, yakni antara 30 hingga 60 tahun (Sengkey et al., 2022).

#### **3.2.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih karena memiliki karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan untuk memperoleh informasi yang mewakili keseluruhan populasi secara proporsional, sehingga hasil analisis dapat digeneralisasikan secara lebih akurat (Adil, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dalam proses pengambilan sampelnya. Metode ini merupakan pendekatan pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih

sebagai responden. Artinya, pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian, bukan secara acak.

Secara spesifik, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti terhadap karakteristik atau kualifikasi tertentu yang dimiliki oleh responden (Sugiyono, 2016).

Kriteria yang digunakan antara lain:

1. Mempunyai tanggung jawab secara finansial terhadap diri sendiri serta generasi di atas dan di bawahnya yang masih merupakan keluarga.
2. Usia 30 – 60 tahun
3. Domisili di Kota Semarang

Karena jumlah pasti populasi generasi *sandwich* di Kota Semarang tidak diketahui secara jelas, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Lemeshow:

$$n = \frac{z^2 \times p(1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1.96^2 \times 0.5(1-0.5)}{0.10^2}$$

$$n = 96.4 \text{ (dibulatkan menjadi 100)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Lemeshow, jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 96,4 responden. Karena jumlah tersebut tidak dapat digunakan dalam bentuk desimal dalam konteks penarikan sampel, maka angka tersebut dibulatkan menjadi 100 responden.

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Nilai standar = 1,96

$$p = \text{Maksimal estimasi} = 50\% = 0,5$$

$$d = \text{Alpa (0,10) atau sampling error} = 10\%$$

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menguji literasi keuangan dan *financial inclusion* terhadap *money personality* dan perencanaan keuangan. Variabel independen pada penelitian ini adalah literasi keuangan dan *financial inclusion*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perencanaan keuangan masa pensiun. Sebagai kebaruan, penelitian ini menambahkan variabel *money personality* sebagai variabel mediasi.

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perencanaan keuangan masa pensiun. Perencanaan keuangan masa pensiun didefinisikan sebagai proses perencanaan dan pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk menjamin keamanan finansial serta mempertahankan kesejahteraan hidup setelah memasuki masa pensiun atau tidak lagi bekerja (Ningtyas & Andarsari, 2021). Perencanaan keuangan diukur dengan indikator (1) Memahami perencanaan keuangan untuk masa pensiun, (2) Melakukan penganggaran pendapatan, (3) Meningkatkan kesadaran menabung, (4) Menyusun perencanaan hidup untuk masa pensiun serta berupaya menabung, dan (5) Mengambil keputusan dalam berinvestasi (Tabita & Marlina, 2023)

#### 3.3.2 Variabel Independen

Penelitian ini mengadopsi dua variabel independen utama, yaitu literasi keuangan dan *financial inclusion*. Dalam konteks ini, literasi keuangan diartikan sebagai kombinasi dari pengetahuan, kemampuan, serta tingkat kepercayaan diri seseorang yang secara keseluruhan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengambil keputusan terkait keuangan. Literasi keuangan dapat diukur dengan indikator (1) pengetahuan keuangan, (2) perilaku keuangan dan (3) sikap keuangan (Masrizal et al., 2024). *Financial inclusion* merupakan kondisi di mana individu atau masyarakat memiliki akses yang memadai serta mampu memanfaatkan berbagai produk dan/atau layanan yang disediakan oleh lembaga jasa keuangan yang berada

di bawah pengawasan otoritas keuangan, seperti Pengawas Umum Jasa Keuangan (PUJK). Indikator yang digunakan untuk mengukur *financial inclusion* diantaranya (1) akses, (2) penggunaan dan (3) kualitas (Budiasni et al., 2022).

### 3.3.3 Variabel Mediasi

Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian adalah *money personality*. *Money personality* adalah cara individu memandang dan berinteraksi dengan uang, yang dipengaruhi oleh kepribadian, nilai-nilai material, dan sikap terhadap uang. Indikator yang digunakan untuk mengukur *money personality* diantaranya (1) Melihat uang sebagai simbol kekuasaan, (2) Kecenderungan untuk menabung, merencanakan, dan mengelola uang secara hati – hati dan (3) Ketidakpercayaan terhadap penggunaan uang (Yamauchi & Templer, 1982).

**Tabel 3.1 Definisi Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator/Pengukuran
1	Perencanaan keuangan masa pensiun	Suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan dan pengelolaan keuangan secara sistematis dengan tujuan untuk menjamin kestabilan kondisi finansial serta menjaga kualitas hidup yang layak pada saat individu memasuki masa pensiun atau tidak lagi berada dalam usia produktif untuk bekerja (Ningtyas & Andarsari, 2021).	(1) Memahami perencanaan keuangan untuk masa pensiun (2) Melakukan penganggaran pendapatan (3) Meningkatkan kesadaran menabung (4) Menyusun perencanaan hidup untuk masa pensiun serta berupaya menabung (5) Mengambil keputusan dalam berinvestasi (Tabita & Marlina, 2023)
2	Literasi	Sebagai kombinasi dari	(1) Pengetahuan keuangan

	keuangan	pengetahuan, kemampuan, serta tingkat kepercayaan diri seseorang yang secara keseluruhan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengambil keputusan terkait keuangan (Ojk, 2024).	(2) Perilaku keuangan (3) Sikap keuangan  (Masrizal et al., 2024)
3	<i>Financial inclusion</i>	kondisi di mana individu atau masyarakat memiliki akses yang memadai serta mampu memanfaatkan berbagai produk dan/atau layanan yang disediakan oleh lembaga jasa keuangan yang berada di bawah pengawasan otoritas keuangan, seperti Pengawas Umum Jasa Keuangan (PUJK)  (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).	(1) Akses (2) Penggunaan (3) Kualitas  (Budiasni et al., 2022).
4	<i>Money personality</i>	Cara individu memandang dan berinteraksi dengan uang, yang dipengaruhi oleh kepribadian, nilai-nilai material, dan sikap terhadap uang (Grant E. Donnelly, Ravi Iyer, 2012).	(1) Melihat uang sebagai simbol kekuasaan (2) Kecenderungan untuk menabung, merencanakan, dan mengelola uang secara hati – hati (3) Ketidakpercayaan terhadap penggunaan uang  (Yamauchi & Templer,

		1982)
--	--	-------

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian

### 3.4 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Sumber Data

##### a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi dikumpulkan secara langsung oleh peneliti pada sumber pertama atau asli, tanpa perantara. Proses pengumpulan data ini dilakukan melalui berbagai metode yang lazim digunakan dalam penelitian lapangan, seperti wawancara, observasi langsung, serta diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer karena melibatkan variabel literasi keuangan, *financial inclusion*, *money personality*, dan perencanaan keuangan yang tidak dapat diukur secara memadai menggunakan data sekunder.

##### b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data ini dikumpulkan oleh pihak lain melalui berbagai metode, baik untuk kepentingan komersial maupun nonkomersial. Sumber data sekunder dapat meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal ilmiah, serta sumber data relevan lainnya (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan mempertajam analisis pada bagian pembahasan.

#### 3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini bersifat terpisah dari teknik analisis data, namun dapat berperan sebagai alat utama dalam proses analisis. Data yang diperoleh melalui metode ini digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab rumusan

masalah, serta menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan atau pengambilan keputusan penelitian (Mauliddiyah, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Penyusunan instrumen kuesioner disesuaikan dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, serta merujuk pada rumusan pertanyaan penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi sebenarnya secara objektif. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, di mana setiap pertanyaan disertai dengan beberapa pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya.

Untuk mengukur tanggapan responden, digunakan skala Likert, yakni skala penilaian yang memungkinkan responden untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang diajukan. Setiap alternatif jawaban diberikan skor tertentu guna memudahkan analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), skala Likert merupakan alat ukur yang umum digunakan untuk menilai sikap, persepsi, dan pandangan individu maupun kelompok terhadap suatu objek atau fenomena sosial tertentu. Penggunaan skala ini dinilai efektif dalam menggambarkan kecenderungan sikap responden secara numerik.

**Tabel 3.2 Label Skala**

<b>Skala</b>	<b>Label</b>
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian

Kuesioner menggunakan pengukuran skala likert satu sampai lima dengan label pada tabel berikut. Item likert lima poin memberikan ukuran yang lebih akurat. Setelah dibuat, kuesioner akan dibagikan kepada sejumlah sampel generasi *sandwich*.

### **3.5 Rencana Analisis Data**

Sub bab ini memberikan penjelasan mengenai penentuan uji hipotesis semua variabel independen dan mediasi terhadap variabel dependen. Uji pengaruh variabel independen dan mediasi terhadap variabel dependen dilakukan dengan teknik *structural equation modelling partial least square (SEM-PLS)*. Tools yang digunakan adalah *Smart-PLS*. Pengujian terdiri dari dua tahap utama yakni uji *outer model* dan uji *inner model*. Uji *outer model* meliputi uji *convergent validity*, *discriminant validity* dan *reliability*. Selanjutnya, uji *inner model* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk konstruk yang diukur dengan menggunakan *R square* dan uji hipotesis (*Direct Effect* dan *Indirect Effect*).

#### **3.5.1 Outer Model**

##### **1. Convergent validity**

Uji *convergent validity*, nilai yang diharapkan lebih dari 0,7. Namun menurut Chin, 1998; Ghazali, 2015 dalam Apriyanto & Haryono (2020) untuk penelitian tahap awal pengembangan skala pengukuran nilai *loading factor* 0,5 sampai dengan 0,6 dianggap cukup memadai.

##### **2. Discriminant validity**

Uji *discriminant validity* dengan cara membandingkan nilai *loading factor* pada variabel yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan variabel yang lain (Haryoto, 2024). Variabel dikatakan valid apabila Average Variance Extracted (AVE) dari masing-masing variabel nilainya lebih dari 0,50.

##### **3. Reliability**

Untuk menilai akurasi dan konsistensi model, reliabilitas dapat diuji menggunakan uji reliabilitas. Dalam program SmartPLS, terdapat dua metode untuk menguji reliabilitas model instrumen, yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha*. *Composite reliability* merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,6. Uji reliabilitas dengan *cronbach alpha* dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu

variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,7. (Savitri et al., 2021).

### 3.5.2 Inner Model

#### 1. Uji R-Square

Nilai R-square ( $R^2$ ) dipergunakan untuk menilai seberapa baik model struktural mampu memprediksi.  $R^2$  memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Nilai  $R^2$  sebesar 0,75, 0,50 dan 0,25 mencerminkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi kuat, sedang, dan lemah. Menurut Chin (1998) hasil  $R^2$  mendekati 0,67 mengindikasikan bahwa model dikategorikan kuat, 0,33 dinilai sedang, dan 0,19 tergolong lemah (Oda et al., 2014).

#### 2. Uji Hipotesis (*Direct Effect* dan *Indirect Effect*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Pengujian hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi koefisien jalur (*path coefficient*) yang diperoleh dari nilai *t-statistic* dan *P-value*. Kriteria pengujian hipotesis ditentukan dengan nilai *t-statistic* yang lebih besar dari 1,96 (pada tingkat signifikansi 5%) dan nilai *P-value* yang kurang dari 0,05 (Apriyanto & Haryono, 2020). Penelitian ini juga mencakup pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), karena melibatkan variabel independen, variabel dependen, serta variabel mediasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **4.1 Pilot Test**

Uji coba instrumen atau *pilot test* merupakan penelitian pendahuluan yang dilakukan sebagai persiapan untuk pelaksanaan studi utama dalam skala yang lebih besar. Dalam penelitian ini, Uji coba instrumen atau *pilot test* dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sebelum kuesioner dibagikan kepada sampel utama. Oleh karena itu, kuesioner terlebih dahulu diuji coba kepada 30 responden yang tergolong dalam generasi sandwich di Kota Semarang.

##### **1. Uji Validitas**

Pengujian validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur konsep atau variabel yang ingin diteliti secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Suatu kuesioner dianggap valid apabila setiap butir pertanyaannya mampu merepresentasikan dan menangkap aspek-aspek yang relevan dari konstruk yang diukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya dan mencerminkan fenomena yang sebenarnya.

**Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas**

<b>Variabel</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>R Hitung</b>	<b>Keterangan</b>
Literasi Keuangan	X1.1	0,736	Valid
	X1.2	0,539	Valid
	X1.3	0,805	Valid
	X1.4	0,780	Valid
	X1.5	0,700	Valid
	X1.6	0,616	Valid
<i>Financial Inclusion</i>	X2.1	0,647	Valid
	X2.2	0,549	Valid
	X2.3	0,668	Valid
	X2.4	0,852	Valid
	X2.5	0,672	Valid
Perencanaan	Y1	0,728	Valid

Keuangan	Y2	0,879	Valid
	Y3	0,836	Valid
	Y4	0,816	Valid
	Y5	0,879	Valid
	Y6	0,717	Valid
	Z1	0,634	Valid
<i>Money Personality</i>	Z2	0,595	Valid
	Z3	0,728	Valid
	Z4	0,605	Valid
	Z5	0,535	Valid

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan dari keempat variabel penelitian menunjukkan nilai  $r_{hitung}$  yang melebihi batas minimal, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan adalah valid. Pada variabel literasi keuangan, keenam item (X1.1–X1.6) memiliki nilai  $r_{hitung}$  berkisar antara 0,539 hingga 0,805. Untuk variabel *financial inclusion*, kelima item pernyataan (X2.1–X2.5) juga valid dengan nilai  $r_{hitung}$  antara 0,549 hingga 0,852. Selanjutnya, variabel perencanaan keuangan memiliki enam item pernyataan (Y1–Y6) dengan nilai  $r_{hitung}$  yang sangat tinggi, mulai dari 0,717 hingga 0,879, menunjukkan validitas yang sangat kuat. Sementara itu, variabel *money personality* yang terdiri dari lima item pernyataan (Z1–Z5) memiliki nilai  $r_{hitung}$  antara 0,535 hingga 0,728, yang juga memenuhi kriteria validitas.

Dengan demikian, hasil *pilot test* menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen penelitian telah memenuhi syarat validitas. Instrumen tersebut dinyatakan layak untuk digunakan dalam tahap pengumpulan data utama.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan metode untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama dalam kondisi yang serupa. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6.

Tujuan utama uji reliabilitas merupakan untuk menilai konsistensi jawaban responden terhadap setiap item pernyataan dalam kuesioner.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Data**

Variabel	Cronbach's alpha	Keterangan
Literasi Keuangan	0,775	<i>Reliabel</i>
<i>Financial Inclusion</i>	0,770	<i>Reliabel</i>
Perencanaan Keuangan	0,801	<i>Reliabel</i>
<i>Money Personality</i>	0,802	<i>Reliabel</i>

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwasanya semua item kuesioner pada penelitian ini reliabel, karena hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih dari 0,6. Variabel literasi keuangan memperoleh nilai sebesar 0,775, *financial inclusion* sebesar 0,770, perencanaan keuangan sebesar 0,801, dan *money personality* sebesar 0,802. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan dinyatakan konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini.

#### **4.2 Deskripsi Responden**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghasilkan data dalam bentuk numerik, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak Smart-PLS versi 4.1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, *financial inclusion*, dan *money personality* terhadap perencanaan keuangan masa pensiun pada kelompok generasi sandwich, baik secara langsung maupun melalui peran mediasi variabel *money personality*. Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam kategori generasi sandwich, yaitu mereka yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap diri sendiri, generasi di atasnya (orang tua), serta generasi di bawahnya (anak), yang juga sedang merencanakan keuangan untuk masa pensiun. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner daring dengan menggunakan skala Likert 1 hingga 5, yang disebarluaskan melalui media sosial Instagram dan Facebook pada periode 10 April 2025 hingga 28 April 2025. Pada

Instagram, kuesioner disebarluaskan kepada pengikut akun yang berfokus pada komunitas generasi sandwich dengan jumlah pengikut sebanyak 1.592 orang. Sementara itu, di Facebook, kuesioner dibagikan melalui halaman (*fanspage*) yang membahas topik kepensiunan dengan jumlah pengikut sebanyak 3.900 anggota. Dari jumlah tersebut, peneliti membagikan kuesioner sebanyak 250 responden. Namun, dari jumlah tersebut hanya 130 kuesioner yang kembali. Jadi response ratenya sebesar 2%.

#### 4.2.1 Kriteria Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik usia responden berdasarkan 100 orang responden yang termasuk dalam kategori generasi *sandwich* Kota Semarang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Kriteria Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Total
30 – 40	50
41 – 50	28
51 – 60	22

Sumber : data primer diolah, 2025

Tabel 4.3 hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 30–40 tahun, dengan total sebanyak 50 responden. Selanjutnya, responden berusia 41–50 tahun berjumlah 28 orang, dan sisanya sebanyak 22 responden berada dalam rentang usia 51–60 tahun. Dominasi kelompok usia 30–40 tahun mencerminkan bahwa mayoritas responden masih berada dalam tahap awal hingga pertengahan karier profesionalnya.

Pada rentang usia ini, kesadaran mengenai pentingnya perencanaan keuangan untuk masa pensiun mulai terbentuk. Namun demikian, upaya perencanaan tersebut kerap terhambat oleh beban finansial yang harus ditanggung, baik untuk orang tua maupun anak. Oleh sebab itu, kelompok usia ini dipandang relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perencanaan keuangan masa pensiun.

#### 4.2.2 Kriteria Responden Berdasarkan Domisili

Penelitian ini mencakup penggolongan domisili dengan batasan yang bertempat tinggal di kota Semarang. Informasi mengenai domisili responden dapat ditemukan pada Tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4 Kriteria Responden Berdasarkan Domisili**

Domisili	Total
Tembalang	11
Banyumanik	11
Gunung pati	9
Mijen	17
Ngaliyan	25
Gajahmungkur	18
Candisari	7
Semarang barat	2

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 Berdasarkan hasil kuesioner, responden tersebar di delapan kecamatan di Kota Semarang. Kecamatan dengan jumlah responden terbanyak adalah Ngaliyan sebanyak 25 orang, disusul oleh Gajahmungkur sebanyak 18 orang, dan Mijen sebanyak 17 orang. Kecamatan Tembalang dan Banyumanik masing-masing menyumbang 11 responden, Gunungpati sebanyak 9 responden, Candisari sebanyak 7 responden, dan Semarang Barat hanya 2 responden.

Sebaran domisili ini menggambarkan keragaman latar belakang sosial ekonomi responden yang menjadi bagian dari generasi *sandwich*. Wilayah dengan jumlah responden terbanyak seperti Ngaliyan dan Mijen umumnya merupakan kawasan hunian dengan populasi usia produktif yang tinggi. Kondisi ini mendukung relevansi penelitian dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan masa pensiun, terutama ketika responden memiliki keterbatasan akses terhadap produk keuangan formal maupun informasi keuangan yang memadai.

#### **4.2.3 Kriteria Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dalam penelitian ini, responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Tujuan dari pengelompokan tersebut adalah untuk mengetahui serta mengevaluasi di antara kedua kelompok. Informasi terkait distribusi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5 Kriteria Berdasarkan Jenis Kelamin 1**

Jenis kelamin	Total
Laki – Laki	53
Perempuan	47

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 4.5, diketahui bahwa persentase responden laki-laki mencapai 53%, sementara responden perempuan sebesar 47%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan responden perempuan dalam penelitian yang dilakukan.

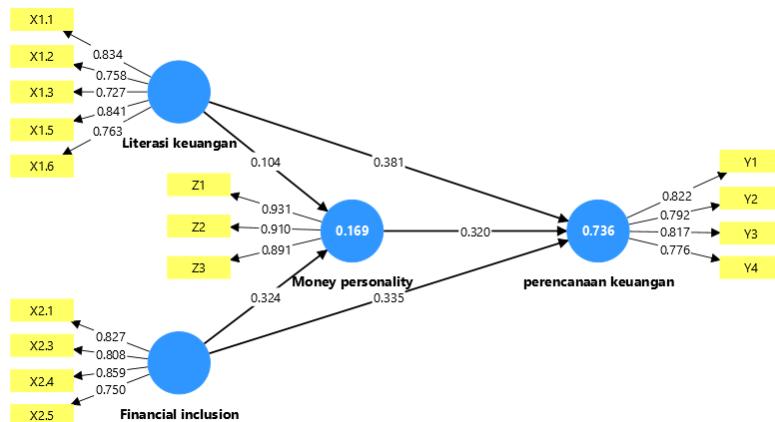
### **4.3 Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS), yaitu teknik statistik multivariat yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Smart-PLS* versi 4.1. PLS merupakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varian yang dapat mengatasi permasalahan seperti multikolinearitas, ukuran sampel yang kecil, serta data yang mengandung nilai hilang. Evaluasi model PLS dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* dan *inner model*.

### 4.3.1 Evaluasi Outer Model

Dalam penelitian ini, pengujian outer model dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui bantuan perangkat lunak *Smart-PLS* versi 4.1. Skema outer model yang dianalisis dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1 Skema Model Partial Least Square (PLS) Outer Model



Sumber : data primer diolah, 2025

#### 1. *Convergent Validity*

Berdasarkan pendapat Chin dan Wynne (1999), nilai outer loading yang lebih besar dari 0,7 dapat dianggap memenuhi syarat untuk *convergent validity*. Adapun nilai *outer loading* dari masing-masing indikator pada variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Outer Loading**

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Literasi Keuangan	X1.1	0.834	Valid
	X1.2	0.758	Valid
	X1.3	0.727	Valid
	X1.5	0.841	Valid
	X1.6	0.763	Valid
Financial Inclusion	X2.1	0.827	Valid
	X2.3	0.808	Valid

	X2.4	0.859	<i>Valid</i>
	X2.5	0.750	<i>Valid</i>
Perencanaan Keuangan	Y1	0.822	<i>Valid</i>
	Y2	0.792	<i>Valid</i>
	Y3	0.817	<i>Valid</i>
	Y4	0.776	<i>Valid</i>
<i>Money Personality</i>	Z1	0.931	<i>Valid</i>
	Z2	0.910	<i>Valid</i>
	Z3	0.891	<i>Valid</i>

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa setiap indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *outer loading* > 0,7. Menurut Chin (dalam Ghazali, 1999) nilai *outer loading* yang lebih besar dari 0,7 dinyatakan baik dan telah memenuhi syarat *convergent validity*.

## 2. *Discriminant Validity*

Sebuah variabel dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang dimilikinya > 0,50.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)**

	<b>Average variance extracted (AVE)</b>	<b>Keterangan</b>
Literasi Keuangan	0.617	<i>Valid</i>
Financial Inclusion	0.659	<i>Valid</i>
Perencanaan Keuangan	0.643	<i>Valid</i>
Money Personality	0.830	<i>Valid</i>

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada masing-masing variabel memiliki nilai di atas 0,5 yaitu: variabel literasi keuangan sebesar 0,617, variabel inklusi

keuangan sebesar 0,659, variabel perencanaan keuangan masa pensiun sebesar 0,643, dan variabel kepribadian keuangan sebesar 0,830. Nilai AVE yang lebih dari 0,5 pada seluruh variabel tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang baik.

### 3. *Reliability*

#### a. *Composite reliability*

Bagian ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator yang membentuk suatu variabel memiliki konsistensi internal. Suatu variabel dianggap memenuhi kriteria reliabilitas komposit apabila nilai *composite reliability*-nya lebih dari 0,6. Nilai *composite reliability* untuk setiap variabel disajikan pada bagian berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Composite reliability**

	<b>Composite reliability (rho_c)</b>	<b>Keterangan</b>
Literasi Keuangan	0.889	<i>Reliable</i>
Financial Inclusion	0.885	<i>Reliable</i>
Perencanaan Keuangan	0.878	<i>Reliable</i>
Money Personality	0.936	<i>Reliable</i>

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* pada variabel literasi keuangan > 0,6 dengan nilai sebesar 0,889, untuk variabel *financial inclusion* memiliki nilai > 0,6 yaitu 0,885, untuk variabel perencanaan keuangan memiliki nilai > 0,6 yaitu 0,878, untuk variabel *money personality* memiliki nilai > 0,6 yaitu 0,936. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *composite reliability* > 0,6, menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut *reliable*.

b. *Cronbach's Alpha*

Uji reabilitas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,7.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Cronbach's Alpha**

	<b>Cronbach's alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Literasi Keuangan	0.846	<i>Reliable</i>
Financial Inclusion	0.828	<i>Reliable</i>
Perencanaan Keuangan	0.815	<i>Reliable</i>
Money Personality	0.897	<i>Reliable</i>

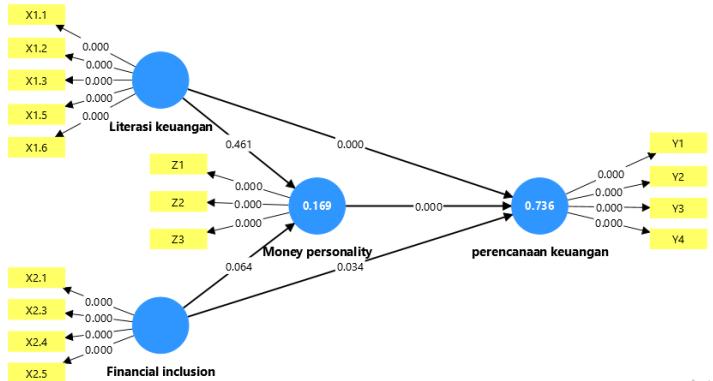
Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel data 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari variabel literasi keuangan > 0,7 dengan nilai sebesar 0,846, untuk variabel *financial inclusion* memiliki nilai > 0,7 yaitu 0,828, untuk variabel perencanaan keuangan memiliki nilai > 0,7 yaitu 0,815, untuk variabel *money personality* memiliki nilai > 0,7 yaitu 0,897. Hal menunjukkan setiap varibale telah memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,7 , menunjukkan ke empat variabel ini reliable.

#### 4.3.2 Evaluasi Inner Model

Evaluasi inner model dilakukan dengan memperhatikan nilai *Coefficient Determination (R<sup>2</sup>)* untuk konstruk laten endogen, Uji hipotesis (*Direct Effect* dan *Indirect Effect*). Berikut adalah skema model bootstrapping inner model yang diujikan :

Gambar 4.2 Skema Model Inner Model Dengan Bootstrapping



Sumber : data primer diolah,2025

### 1. Coefficient determination ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki rentang nilai antara 0 hingga

- Nilai  $R^2$  sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 mencerminkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang kuat, sedang, dan lemah. Dalam analisis SEM-PLS, nilai  $R^2$  digunakan untuk menilai seberapa baik model struktural mampu memprediksi.

Hasil pengolahan data menggunakan *Smart-PLS* versi 4.1 menghasilkan nilai R-Square sebagaimana ditampilkan berikut ini :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Coefficient Determination ( $R^2$ )**

	R-square	R-square adjusted
Perencanaan Keuangan	0.736	0.728
Money Personality	0.169	0.152

Sumber : data primer diolah, 2025

Tabel 4.10 menunjukkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk variabel perencanaan keuangan dan *money personality*. Nilai R-Square dan R-Square Adjusted memberikan gambaran seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perencanaan keuangan memiliki nilai R-square 0,736 yang menunjukkan bahwa sebesar 73,6% variasi dari Perencanaan Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Nilai ini termasuk kuat dalam kategori koefisien determinasi yang berarti model memiliki kemampuan penjelasan yang baik terhadap variabel perencanaan keuangan. Nilai Adjusted R-square sebesar 0,728 menunjukkan nilai yang telah disesuaikan

terhadap jumlah prediktor dalam model. Karena nilainya tidak jauh dari R-square, ini menandakan bahwa penambahan variabel independen masih cukup efisien dan tidak membuat model overfitting.

*Money personality* memiliki nilai R-square sebesar 0.169 menunjukkan bahwa hanya 16.9% variasi *money personality* yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Ini tergolong dalam kategori lemah, yang berarti bahwa variabel-variabel dalam model hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap *money personality*. Sisanya, sebesar 83.1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-square sebesar 0.152 sedikit lebih rendah dari R-square yang menandakan bahwa efektivitas model sedikit menurun ketika dikoreksi terhadap jumlah prediktor, namun tidak terlalu signifikan.

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis nilai T-Statistics dan P-Values. Penelitian ini mencakup pengaruh langsung (*Direct Effect*) maupun pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect*), karena melibatkan variabel independen, dependen, serta variabel mediasi.

### a. Pengujian Pengaruh Langsung

Penelitian ini mengajukan lima hipotesis. Berdasarkan hasil nilai t-statistik yang diperoleh, dapat diketahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh dianggap signifikan apabila nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai P-Value kurang dari 0,05. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan koefisien jalur (Path Coefficient) melalui teknik bootstrap, sebagaimana disajikan berikut ini:

**Tabel 4.11 Hasil Pengujian Pengaruh Langsung**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values	Keterangan
Literasi keuangan => Money Personality	0.104	0.127	0.141	0.737	0.461	Hipotesis ke-1 ditolak
Financial Inclusion => Money Personality	0.324	0.308	0.175	1.851	0.064**	Hipotesis ke-2 diterima pada taraf 10%
Money Personality => perencanaan keuangan	0.320	0.314	0.065	4.920	0.000	Hipotesis ke-3 diterima
Literasi keuangan => perencanaan keuangan	0.381	0.390	0.106	3.606	0.000	Hipotesis ke-4 diterima
Financial Inclusion => perencanaan Keuangan	0.335	0.327	0.158	2.119	0.034	Hipotesis ke-5 diterima

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa *literasi keuangan* berpengaruh terhadap *money personality*. Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa nilai koefisien jalur antara *literasi keuangan* terhadap *money personality* sebesar 0,104 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,737 dan *p-value* sebesar 0,461. Nilai *p-value* yang diperoleh jauh di atas batas signifikansi 5% (0,05) yang berarti bahwa pengaruh *literasi keuangan* terhadap *money personality*

tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) **ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian keuangan (*money personality*). Hal ini dapat terjadi karena pembentukan *money personality* tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman atau pengetahuan keuangan semata, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman hidup, nilai-nilai personal, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan tabel 4.11 hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *financial inclusion* berpengaruh terhadap *money personality*. Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan dalam tabel, nilai koefisien jalur (path coefficient) antara *financial inclusion* terhadap *money personality* sebesar 0,324 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,851 dan nilai *p-value* sebesar 0,064. Nilai *p-value* tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 10% (0,10), yang menunjukkan bahwa pengaruh *financial inclusion* terhadap *money personality* signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 10%. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini **diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki oleh individu, maka semakin berkembang pula kepribadian keuangan (*money personality*) yang mereka miliki. Artinya, akses dan partisipasi individu dalam layanan keuangan formal dapat memengaruhi bagaimana mereka membentuk sikap dan perilaku dalam mengelola keuangan pribadi.

Berdasarkan tabel 4.11 hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *money personality* berpengaruh terhadap *perencanaan keuangan masa pensiun*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,320 dengan nilai *t-statistic* sebesar 4,920 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* yang sangat kecil dan berada jauh di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05) menunjukkan bahwa pengaruh *money personality* terhadap

*perencanaan keuangan masa pensiun* signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini **diterima**. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepribadian keuangan yang dimiliki oleh individu, seperti cara mereka mengambil keputusan keuangan, sikap terhadap pengeluaran dan tabungan, serta orientasi terhadap masa depan, memiliki peranan penting dalam menentukan sejauh mana individu melakukan perencanaan keuangan untuk masa pensiun. Semakin matang dan positif *money personality* seseorang, maka semakin besar kecenderungan individu tersebut untuk memiliki perencanaan keuangan pensiun yang baik.

Berdasarkan tabel 4.11 hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa *literasi keuangan* berpengaruh terhadap *perencanaan keuangan masa pensiun*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,381 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,606 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05), yang menunjukkan bahwa pengaruh *literasi keuangan* terhadap *perencanaan keuangan masa pensiun* signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) **diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman dan pengetahuan individu mengenai konsep keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, investasi, dan risiko keuangan, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perencanaan keuangan yang baik dalam menghadapi masa pensiun. Literasi keuangan yang baik membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan terarah demi kesejahteraan di masa mendatang.

Berdasarkan tabel 4.11 hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa *financial inclusion* berpengaruh terhadap *perencanaan keuangan masa pensiun*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,335 dengan nilai *t*-

*statistic* sebesar 2,119 dan *p-value* sebesar 0,034. Karena nilai *p-value* berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05), maka pengaruh *financial inclusion* terhadap *perencanaan keuangan masa pensiun* dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini **diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki oleh individu, yaitu akses, ketersediaan, dan penggunaan layanan keuangan formal, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut dalam melakukan perencanaan keuangan untuk masa pensiun. Akses yang lebih luas terhadap produk dan layanan keuangan memungkinkan individu untuk menyusun strategi keuangan jangka panjang dengan lebih baik, termasuk dalam mempersiapkan dana pensiun secara terencana dan terstruktur.

#### b. Pengujian Tidak Langsung

Pengujian pengaruh tidak langsung variabel literasi keuangan dan *financial inclusion, money personality* sebagai variabel mediasi. Hasil analisis dapat dilihat dari indirect effects Teknik boostrapping. Hasil ringkasan sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Pengujian Tidak Langsung**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values	Keterangan
Literasi Keuangan => money personality => perencanaan keuangan	0.033	0.043	0.048	0.691	0.489	Hipotesis ke-6 ditolak
Financial inclusion =>	0.104	0.094	0.053	1.954	0.051**	Hipotesis ke-7

money personality => perencanaan keuangan					diterima pada taraf 10%
---	--	--	--	--	-------------------------------

Sumber : data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat diketahui hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa *literasi keuangan* berpengaruh terhadap *perencanaan keuangan masa pensiun* melalui *money personality* sebagai variabel mediasi. Berdasarkan hasil analisis jalur mediasi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,033 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,691 dan *p-value* sebesar 0,489. Nilai *p-value* yang jauh di atas tingkat signifikansi 5% (0,05) menunjukkan bahwa pengaruh mediasi *money personality* dalam hubungan antara *literasi keuangan* dan *perencanaan keuangan masa pensiun* tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis keenam (H6) **ditolak**. Hasil ini mengindikasikan bahwa *money personality* tidak berperan sebagai mediator dalam pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan masa pensiun. Dengan kata lain, pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan masa pensiun cenderung bersifat langsung tanpa melalui perubahan dalam kepribadian keuangan individu

Berdasarkan tabel 4.12 hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa *financial inclusion* berpengaruh terhadap *perencanaan keuangan masa pensiun* melalui *money personality* sebagai variabel mediasi. Berdasarkan hasil pengujian jalur mediasi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,104 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,954 dan *p-value* sebesar 0,051. Nilai *p-value* tersebut berada sedikit di atas ambang signifikansi 5% namun masih berada di bawah batas signifikansi 10% (0,10), sehingga pengaruh mediasi ini dianggap signifikan pada taraf signifikansi 10%. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh (H7) **diterima pada taraf**

**signifikansi 10%.** Hasil ini menunjukkan bahwa *money personality* memediasi secara parsial pengaruh antara *financial inclusion* terhadap *perencanaan keuangan masa pensiun*. Artinya, akses dan keterlibatan individu dalam layanan keuangan formal tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas perencanaan keuangan melalui pembentukan karakter dan perilaku keuangan yang lebih baik. Individu yang memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan formal cenderung mengembangkan kepribadian keuangan yang lebih sehat, yang pada akhirnya mendorong perencanaan keuangan pensiun yang lebih matang.

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Money Personality

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien pengaruh literasi keuangan terhadap *money personality* sebesar 0,104, dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,737 dan *p-value* sebesar 0,461. Nilai *p-value* yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis pertama “**ditolak**” atau dengan kata lain, literasi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *money personality*.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa *money personality* merupakan bentuk kecenderungan perilaku keuangan yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, nilai-nilai personal, serta faktor psikologis yang cenderung menetap. Pengetahuan mengenai keuangan yang diperoleh individu melalui literasi tidak serta merta mampu memengaruhi karakter dasar tersebut. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), tetapi belum tentu cukup kuat untuk mengubah atau memengaruhi posisi perilaku yang melekat dalam kepribadian seseorang, seperti *money personality*. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepribadian dominan bertipe pembelanja, yang lebih dipengaruhi oleh gaya hidup dan dorongan emosional dibandingkan oleh pengetahuan finansial semata.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan karakteristik yang dihadapi oleh generasi sandwich. Generasi sandwich menanggung biaya orang tua dan anak sekaligus, sehingga tekanan finansial dan emosional sangat tinggi. Banyak keputusan keuangan mereka didorong oleh kebutuhan mendesak, tekanan keluarga, dan keterbatasan sumber daya, bukan semata-mata oleh tingkat literasi keuangan. Pada generasi sandwich, literasi keuangan saja tidak cukup untuk membentuk *money personality* karena keputusan keuangan mereka sangat dipengaruhi oleh tantangan emosional dan tanggung jawab keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lusardi & Mitchell (2011) yang menyatakan bahwa literasi keuangan lebih berkontribusi pada peningkatan perilaku keuangan praktis (seperti menabung dan berinvestasi), tetapi tidak serta-merta memengaruhi aspek psikologis dan emosional seseorang dalam mengelola keuangan, yang merupakan inti dari *money personality*. Mereka menegaskan bahwa pembentukan karakter keuangan memerlukan pendekatan yang lebih holistik, termasuk pembelajaran sosial dan pengalaman hidup.

Selain itu, Mandell & Klein (2009) menemukan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan tinggi, banyak di antara individu yang tetap menunjukkan perilaku konsumtif dan tidak terencana. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan keuangan saja tidak cukup untuk membentuk kebiasaan keuangan yang sehat, karena *money personality* juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, nilai budaya, serta pengasuhan sejak usia dini. Perry & Morris (2005) juga menegaskan bahwa perilaku dan kepribadian keuangan seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran sosial dibandingkan dengan pendidikan keuangan formal.

#### 4.4.2 Pengaruh *Financial Inclusion* Terhadap *Money Personality*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 pengaruh inklusi keuangan terhadap *money personality* menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,324 dengan *t-statistic* sebesar 1,851 dan *p-value* sebesar 0,064. Jika menggunakan taraf signifikansi 5%, hubungan ini belum dapat dinyatakan signifikan. Namun, apabila digunakan taraf signifikansi 10% ( $\alpha = 0,10$ ),

maka *p-value* berada di bawah ambang batas tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh inklusi keuangan terhadap *money personality* adalah positif dan signifikan pada taraf kesalahan 10% atau hipotesis “**diterima**”. Artinya, terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki seseorang, semakin terbentuk pula karakteristik kepribadian keuangannya.

Hal tersebut sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), Ketika individu memiliki akses terhadap layanan keuangan seperti tabungan, pinjaman, dan asuransi, hal ini dapat meningkatkan *perceived behavioral control* dalam aspek keuangan. *Financial inclusion* berkontribusi dalam meningkatkan kendali individu atas keputusan keuangan, yang merupakan bagian dari pembentukan *money personality*. Keterlibatan aktif dalam sistem keuangan formal secara tidak langsung membentuk kepribadian finansial yang lebih teratur, seperti orientasi jangka panjang, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam penggunaan uang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inklusi keuangan tidak hanya berperan dalam memperluas akses ke produk dan layanan keuangan, tetapi juga mendorong terbentuknya kepribadian keuangan yang lebih sehat dan terstruktur.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh P. Andriyani & Sulistyowati, 2021; Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022 yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi inklusi keuangan atau akses ke lembaga keuangan maka membuat perilaku keuangan generasi milenial semakin baik dan meningkat.

#### **4.4.3 Pengaruh *Money Personality* Terhadap Perencanaan Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 diketahui bahwa hubungan antara *money personality* dan perencanaan keuangan memiliki koefisien sebesar 0,320, t-statistic sebesar 4,920 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai *p-value* ini jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa hipotesis ini “**diterima**”, dan secara statistik pengaruh *money personality* terhadap perencanaan keuangan adalah signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kepribadian seseorang dalam mengelola uang memiliki peran penting dalam bagaimana individu merancang dan mengimplementasikan perencanaan keuangannya termasuk untuk tujuan jangka panjang seperti pensiun, investasi, dan pengelolaan utang. Hal tersebut sejalan dengan *theory of planned behavior* yang menyatakan bahwa sikap individu terhadap uang yang mencakup dimensi seperti materialisme, *locus of control*, niat dan *pain of paying* akan mempengaruhi sikap individu terhadap perencanaan keuangan. Semakin positif dan terstruktur money personality seseorang (seperti sikap hati-hati terhadap pengeluaran, kecenderungan menabung, dan orientasi jangka panjang) maka semakin baik pula perencanaan keuangannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur et al., (2018) yang menegaskan bahwa sikap dan perilaku individu terhadap uang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak, termasuk dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Individu dapat menemukan karakteristik psikologis seperti kepercayaan diri dalam mengelola uang dan kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perencanaan keuangan. Penelitian ini juga sejalan dengan N. S. Andriyani (2018) bahwa sikap terhadap uang berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Berdasarkan penelitian Saputri & Iramani (2019) menyatakan bahwa perencanaan keuangan yang baik sangat berkorelasi dengan sikap finansial yang stabil dan bijak. Meskipun literasi keuangan diperlukan, keberhasilan dalam implementasi perencanaan keuangan sangat ditentukan oleh sejauh mana individu mampu mengontrol emosinya dan mengelola sikapnya terhadap uang.

#### **4.4.4 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 diperoleh nilai koefisien pengaruh sebesar 0,381, t-statistic sebesar 3,606 dan p-value sebesar 0,000. Nilai p-value ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%) yang menunjukkan bahwa hipotesis keempat “**diterima**”, sehingga literasi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang,

maka semakin baik pula kemampuan dan kebiasaan individu tersebut dalam merencanakan keuangannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan *theory of planned behavior*, yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan sebagai faktor penting yang memengaruhi sikap individu terhadap perencanaan keuangan, meningkatkan persepsi kontrol terhadap keuangan pribadi, dan memperkuat niat untuk melakukan perencanaan pensiun. Dalam konteks perencanaan keuangan masa depan, seperti dana pensiun atau pembelian aset jangka panjang, literasi keuangan menjadi pondasi penting yang membekali individu dalam membuat keputusan berdasarkan analisis rasional, bukan emosi atau kebiasaan impulsif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh N. S. Andriyani, 2018; Baskoro et al., 2019; Bonang, 2019; Fitriah, 2021; Nur et al., 2018; Saputri & Iramani, 2019 yang menyatakan bahwa Literasi keuangan yang dimiliki oleh individu berpengaruh terhadap cara individu tersebut dalam melakukan perencanaan keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka semakin baik pemahaman individu terhadap konsep-konsep keuangan, yang pada akhirnya tercermin dalam kemampuan individu dalam merencanakan keuangannya secara lebih efektif.

#### **4.4.5 Pengaruh *Financial Inclusion* Terhadap Perencanaan Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.11 menghasilkan nilai koefisien pengaruh sebesar 0,335, t-statistic sebesar 2,119 dan *p-value* sebesar 0,034. Karena nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis “**diterima**”. Artinya, inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan yang dimiliki seseorang yaitu akses terhadap layanan keuangan formal (seperti rekening bank, asuransi, dan produk keuangan lainnya) semakin besar kemungkinannya untuk melakukan perencanaan keuangan secara efektif. Hal ini sejalan dengan *theory of planned behavior*, ketika individu

memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan, seperti tabungan, asuransi, produk pensiun, dan lembaga keuangan formal, maka individu tersebut cenderung memiliki kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) yang lebih tinggi terhadap kondisi finansialnya. Inklusi keuangan tidak hanya memberikan sarana untuk menyimpan dan mengelola uang, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan motivasi individu untuk menetapkan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Akses terhadap sistem keuangan formal mendorong perilaku menabung, investasi, dan perlindungan terhadap risiko, yang semuanya merupakan elemen penting dalam perencanaan keuangan. Dengan adanya akses yang lebih mudah terhadap layanan keuangan, individu menjadi lebih terlibat dalam aktivitas keuangan yang produktif dan terencana.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro et al., (2019) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan yang dikombinasikan dengan edukasi keuangan memiliki dampak besar terhadap kualitas keputusan keuangan, terutama dalam konteks perencanaan masa depan. Ketika individu memiliki akses dan pemahaman, mereka lebih mampu menyusun strategi keuangan yang terstruktur dan menghindari risiko keuangan yang tidak perlu.

#### **4.4.6 Peran *Money Personality* dalam Memediasi Hubungan Antara Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan**

Hasil uji pengaruh tidak langsung yang ditampilkan pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan keuangan apabila dimediasi oleh *money personality*. Nilai koefisien jalur sebesar  $\beta = 0.033$  dengan  $p\text{-value} = 0.489$  dan  $T\text{-statistic} = 0.691$  yang berarti jauh di atas batas signifikansi yang umum digunakan ( $\alpha = 0.05$  maupun  $\alpha = 0.10$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *money personality* tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan dalam penelitian ini atau hipotesis “**ditolak**”.

Hal ini dapat dijelaskan secara logis bahwa meskipun individu memiliki literasi keuangan yang baik, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh perilaku perencanaan keuangan yang matang apabila kepribadian uangnya cenderung konsumtif (Roberts & Jones, 2001). Temuan dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki karakter money personality bertipe pembelanja (spender), yang lebih fokus pada kepuasan jangka pendek daripada tujuan keuangan jangka panjang. Akibatnya, pengetahuan keuangan yang dimiliki tidak mampu mendorong terbentuknya perencanaan keuangan yang efektif melalui jalur kepribadian tersebut. Pengetahuan semata belum tentu cukup untuk membentuk karakter keuangan yang konsisten, terlebih jika tidak diikuti oleh penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap dan persepsi kontrol, namun belum tentu secara otomatis mempengaruhi intensi maupun perilaku aktual seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan, jika tidak disertai oleh faktor internal seperti kepribadian keuangan.

Dalam konteks generasi sandwich, temuan ini dapat dipahami secara logis mengingat individu dalam kelompok ini kerap mengalami tekanan keuangan dari dua arah sekaligus, yakni dari kebutuhan anak-anak yang masih menjadi tanggungan dan orang tua yang mulai membutuhkan dukungan finansial. Kondisi tersebut menyebabkan individu lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sehingga meskipun memiliki tingkat pengetahuan dan sikap keuangan yang memadai, mereka mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten ke dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Lebih lanjut, *money personality* pada generasi sandwich umumnya terbentuk dari pengalaman nyata dalam menghadapi beban ekonomi keluarga serta tekanan emosional, bukan semata berasal dari tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Sebagai contoh, individu dengan kecenderungan kepribadian keuangan yang bersifat “pemberi” (*giver*) cenderung mendahulukan kepentingan anggota keluarga lainnya, meskipun secara rasional keputusan tersebut dapat mengganggu stabilitas keuangan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian keuangan yang terbentuk

tidak selalu berperan sebagai perantara yang efektif antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan, sebab faktor seperti nilai-nilai budaya, tanggung jawab sosial, serta tekanan emosional turut memengaruhi pengambilan keputusan finansial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Xiao & Porto (2017) literasi keuangan yang tinggi tidak akan berdampak signifikan terhadap hasil keuangan seperti perencanaan pensiun, jika tidak disertai dengan perilaku keuangan yang sehat.

#### **4.4.7 Peran *Money Personality* dalam Memediasi Hubungan Antara *Financial Inclusion* Terhadap Perencanaan Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian tidak langsung pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan melalui *money personality* menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% dan signifikan pada taraf 10%. Nilai koefisien jalur sebesar  $\beta = 0.104$ ,  $p\text{-value} = 0.051$  dan  $T\text{-statistic} = 1.954$ , mengindikasikan bahwa *money personality* dapat memediasi dalam hubungan antara *financial inclusion* dan perencanaan keuangan dengan menggunakan tingkat signifikansi 10% ( $\alpha = 0,10$ ) atau hipotesis “**diterima**”.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam sistem keuangan formal seperti memiliki rekening bank, mengakses layanan tabungan, kredit, maupun produk keuangan lainnya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku perencanaan keuangan melalui pembentukan kepribadian keuangan. Temuan ini selaras dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), *money personality* berpotensi memperkuat sikap individu terhadap perilaku perencanaan keuangan, serta berperan sebagai mekanisme psikologis yang memediasi hubungan antara inklusi keuangan dengan keputusan finansial, termasuk dalam merencanakan masa pensiun. Semakin seseorang terlibat dalam aktivitas keuangan formal, semakin besar pula kemungkinannya untuk membentuk sikap dan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, teratur, dan terencana. *Money personality* yang terbentuk dari pengalaman nyata dalam menggunakan layanan keuangan dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mendorong perilaku perencanaan

keuangan, termasuk untuk tujuan jangka panjang seperti masa pensiun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *money personality* berperan sebagai jalur penghubung yang relevan dan penting antara keterlibatan dalam sistem keuangan formal (*financial inclusion*) dan kecakapan dalam merancang serta mengelola rencana keuangan pribadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvia et al. (2021) menyatakan bahwa akses ke layanan keuangan dapat meningkatkan kemampuan manajemen keuangan rumah tangga dan membentuk kebiasaan keuangan yang baik. Inklusi keuangan tidak hanya memperluas akses terhadap produk dan layanan keuangan, tetapi juga dapat mendorong individu untuk mempraktikkan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan strategis, yang pada akhirnya mencerminkan *money personality* yang positif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Inclusion* Terhadap Perencanaan Keuangan Pada Masa Pensiu Dengan *Money Personality* Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada generasi sandwich di Semarang)” maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *money personality*, dengan *p-value* sebesar 0,461. Pengetahuan keuangan tidak secara otomatis membentuk kepribadian keuangan, karena *money personality* lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup.
2. Variabel *financial inclusion* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan *money personality* dengan menggunakan tingkat signifikansi 10% ( $\alpha = 0,10$ ). dengan nilai *p-value* sebesar 0,064. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam sistem keuangan yang cukup untuk dinyatakan semakin tinggi tingkat *financial inclusion* yang dimiliki seseorang, semakin terbentuk pula karakteristik kepribadian keuangannya
3. Variabel *money personality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan dengan nilai *t-statistic* sebesar 4,920 dan *p-value* sebesar 0,000. Semakin positif sikap individu terhadap uang seperti kehati-hatian, kebiasaan menabung, dan orientasi jangka panjang maka semakin baik pula perencanaan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan kebiasaan dalam memperlakukan uang merupakan determinan penting dalam pengambilan keputusan keuangan.
4. Variabel literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan, dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,606 dan *p-value* sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam merencanakan keuangan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa

pengetahuan keuangan dapat memperkuat sikap, niat, dan persepsi kontrol individu dalam merancang tujuan keuangan.

5. Variabel *financial inclusion* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan, dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,119 dan *p-value* sebesar 0,034. Akses terhadap layanan keuangan formal seperti rekening bank, asuransi, dan instrumen keuangan lainnya mampu meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola dan merencanakan keuangan secara strategis. Akses ini memberikan individu kontrol perilaku yang dirasakan dalam perencanaan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka TPB.
6. Pengujian tidak langsung menunjukkan bahwa *money personality* tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan, dengan nilai *p-value* sebesar 0,489. Hal ini menandakan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang tidak secara otomatis akan membentuk *money personality* yang pada gilirannya mempengaruhi perencanaan keuangan.
7. *Money personality* dapat memediasi pengaruh *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan. Pengaruh tidak langsung *financial inclusion* terhadap perencanaan keuangan melalui *money personality* diterima hanya pada taraf signifikansi 10% (*p-value* = 0,051), yang berarti keterlibatan individu dalam sistem keuangan formal seperti memiliki rekening bank, mengakses layanan tabungan, kredit, maupun produk keuangan lainnya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku perencanaan keuangan melalui pembentukan kepribadian keuangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan *money personality* masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk perilaku perencanaan keuangan individu. Namun, pengaruh mediasi *money personality* dalam hubungan antara variabel bebas dan perencanaan keuangan belum terbukti signifikan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek kognitif, perilaku, dan psikologis dalam membentuk kepribadian keuangan yang mendukung perencanaan masa depan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Saran Secara Praktis**

Generasi sandwich perlu meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan guna mendukung perencanaan keuangan yang lebih baik. Selain itu, generasi sandwich juga perlu memperbaiki *money personality* agar dapat merencanakan keuangan secara lebih optimal.

### **2. Saran Secara Akademik**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan, karena hanya dilakukan pada individu generasi *sandwich* di Kota Semarang. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, mempertimbangkan faktor-faktor demografis lainnya, serta menggunakan pendekatan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *money personality* dalam konteks perencanaan keuangan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan tidak memodelkan literasi keuangan terhadap *money personality* atau menggunakan *money personality* sebagai mediator antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan, agar pendekatan penelitian menjadi lebih bervariasi dan mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- abdullah, P. M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*.
- Adil, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Issue January).
- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(179 - 211). <Https://Doi.Org/10.47985/Dcidj.475>
- Amilahaq, F., Wijayanti, P., & Pertiwi, B. C. (2022). Managing Islamic Financial Planning Inclusion In Indonesia. *Tazkia Islamic Finance And Business Review*, 15(1), 40–66. <Https://Doi.Org/10.30993/Tifbr.V15i1.243>
- Andriyani, N. S. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Personality Traits Dan Sikap Terhadap Uang Pada Perencanaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (Jebav)*, 34(11), 1–10. <Http://Eprints.Perbanas.Ac.Id/3885/4/Artikel Ilmiah.Pdf>
- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Umkm Kedai/Warung Makanan Di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Aliansi : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 61–70.
- Anggraini, P. S., & Cholid, I. (2022). 2322-Article Text-6497-1-10-20220403. 3(2), 178–187.
- Apriliana, D. (2024). *Sandwich Generation : Tantangan Ekonomi Di Antara Dua Generasi*.
- Apriyanto, P., & Haryono, S. (2020). Pengaruh Tekanan Kerja, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Intensi Turnover: Peran Mediasi Kepuasan Kerja. *Manajemen Dewantara*, 4(1), 33–45. <Https://Doi.Org/10.26460/Md.V4i1.7672>

Ardiana, M., Agustina, R., & Pertiwi, D. (2024). The Role Of Self Control As A Moderating Variable On The Effect Of Financial Inclusion On Financial Behavior. *Jurnal Economic Resource*, 7(1), 1–10. <Https://Doi.Org/10.57178/Jer.V7i1.752>

Arif Rokhman, M. (2021). The Effect Of Financial Literature And Future Orientation With Mediating Role Of Saving Attitude Toward Retirement Planning Behaviour. *International Journal Of Economics, Business And Management Research*, Vol.5(09), 207–226. <Www.Ijebmr.Com>

Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiu: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, Dan Kepemilikan Aset. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 38–51. <Https://Doi.Org/10.24156/Jikk.2019.12.1.38>

Bangun, C. S., Suhara, T., & Husin, H. (2023). The Application Of Theory Of Planned Behavior And Perceived Value On Online Purchase Behavior. *Technomedia Journal*, 8(1sp), 123–134. <Https://Doi.Org/10.33050/Tmj.V8i1sp.2074>

Baskoro, R. A., Aulia, R., & Rahmah, N. A. (2019). The Effect Of Financial Literacy And Financial Inclusion On Retirement Planning. *Asia Pacific Management And Business Application*, 008(01), 11–24.

Bonang, D. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Kota Mataram. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 155–165. <Https://Doi.Org/10.32505/V4i2.1256>

Boonroungrut, C., & Huang, F. (2020). Reforming Theory Of Planned Behavior To Measure Money Management Intention: A Validation Study Among Student Debtors. *Rausp Management Journal*, 56(1), 24–37.

Budiasni, N. W. N., Trisnadew, N. K. A., & Indrawan, K. (2022). The Effect Of Financial Literacy, Financial Behavior And Financial Inclusion On The Financial Performance Of Traders In The Banyuasri Pasar Singaraja. *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 3(5), 3071–3077.

- Chelliah, P., Shanmugam, A., & Suang Sin, T. (2022). A Study On The Factors Impacting Retirement Planning Among Low-Income Workers In The Northern Region, Malaysia. *Journal Of Entrepreneurship And Business*, 10(2), 69–84. <Https://Doi.Org/10.17687/Jeb.V10i2.928>
- Chen, F., & Sun, Z. (2021). Consumer Financial Knowledge And Retirement Planning Behaviors. *Asian Journal Of Economics, Business And Accounting*, 21(8), 109–123. <Https://Doi.Org/10.9734/Ajeba/2021/V21i830417>
- Creswell, J. W. (2021). Research Design. In *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Empat, Pp. 288–319). Pustaka Belajar.
- Dapang, M., Hasibuan, M. C. A., & Syarifa, Z. (2023). Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi Sandwich Dengan Generasi Non- Sandwich Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial. *Jurnal Bela Negara Upn Veteran Jakarta*, Vol. 1(2), 22–31.
- Demirguc-Kunt, Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion And The Fintech Revolution*. World Bank Group.
- Dewi, D. A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Terhadap Dana Pensiundan Gaya Hidup Pada Perencanaan Dana Pensiun. *Economy*, 1–17. C
- Eni Puji Estuti, & , Ika Rosyada, F. F. (2021). *Analisis Pengetahuan Keuangan, Kepribadian Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan*. 35(3), 1–14.
- Fadila, F. N., & Usman, B. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Intensi Strategi Pensiun Terhadap Perencanaan Pensiun Pada Karyawan Di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 9(3), 1685–1707.

- Fitriah, W. (2021). Financial Literacy And Financial Inclusion On The Financial Planning Of The City Of Palembang. *Review Of Management And Entrepreneurship*, 5(1), 19–32. <Https://Doi.Org/10.37715/Rme.V5i1.1629>
- Furnham, A., Robinson, C., & Grover, S. (2022). Spenders And Savers, Tightwads And Spendthrifts: Individual Correlates Of Personal Ratings Of Being A Spender Or A Saver. *Journal Of Neuroscience, Psychology, And Economics*, 15(1), 1–18. <Https://Doi.Org/10.1037/Npe0000155>
- Gizelle D. Willows. (2020). Develop A Retirement Plan And Stick To It: It Will Improve Both Your Attitude And Behavior With Money. *Financial Services Review*, 28(3), 243–271.
- Grant E. Donnelly, Ravi Iyer, R. T. H. (2012). The Big Five Personality Traits, Material Values, And Financial Well-Being Of Self-Described Money Managers. *Journal Of Economic Psychology*.
- Harahap, S., Thoyib, A., Sumiati, S., & Djazuli, A. (2022). The Impact Of Financial Literacy On Retirement Planning With Serial Mediation Of Financial Risk Tolerance And Saving Behavior: Evidence Of Medium Entrepreneurs In Indonesia. *International Journal Of Financial Studies*, 10(3).
- Haryoto, C. (2024). Work Motivation As An Intervening Variable Of Organizational Culture, Compensation, And Employee Performance. *Educational Administration: Theory And Practice*, 2024(4), 8474–8887.
- Hasdiana, U. (2018). Perencanaan Keuangan. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <Http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1>
- Hassanin, M. A. A. (2014). Pengetahuan Perencanaan Keuangan Islami. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 12–46.
- Hidayah, A. P. N., Purbawangsa, I. B. A., & Abundanti, N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Guru Perempuan Di Kota Denpasar. 10(7), 672–693.

Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1).

Husna, N., & Wahyuni, S. (2024). Peran Konseling Individual Dalam Mengatasi Permasalahan Remaja Perempuan Pada Generasi Sandwich. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 277. <Https://Doi.Org/10.29210/1202424105>

Imtinan, A. M. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Gaya Hidup Terhadap Perencanaan Keuangan Masyarakat Di Surabaya*. 1–23.

Indra, R. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan, Kepribadian Dan Perbedaan Gender Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Politeknik Pelayaran Surabaya*. 4(2), 372–388.

Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An Integrated Model Of Financial Well-Being: The Role Of Financial Behavior. *Accounting*, 7(3), 691–700.

Kerdvimaluang, N., & Banjongprasert, J. (2022). An Investigation Of Financial Attitudes And Subjective Norms Influencing Retirement Planning. *The Euraseans: Journal On Global Socio-Economic Dynamics*, 1(1(32)), 67–76. [Https://Doi.Org/10.35678/2539-5645.1\(32\).2022.67-76](Https://Doi.Org/10.35678/2539-5645.1(32).2022.67-76)

Kewal, S. S., Mendari, A. S., Widyartono, A., Putranto, Y. A., Heriyanto, H., & Christabel, M. (2022). Pelatihan Perencanaan Keuangan: Manajemen Keuangan Keluarga Dalam Prespektif Kristiani. *Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (Padimas)*, 2(1), 28–34. <Https://Doi.Org/10.35957/Padimas.V2i1.2862>

Killins, R. N. (2017). The Financial Literacy Of Generation Y And The Influence That Personality Traits Have On Financial Knowledge: Evidence From Canada. *Financial Services Review*, 26(2), 143–165.

Kimiyagahlam, F., Safari, M., & Mansori, S. (2019). Influential Behavioral Factors On Retirement Planning Behavior: The Case Of Malaysia. *Journal Of Financial*

*Counseling And Planning*, 30(2), 244–261. <Https://Doi.Org/10.1891/1052-3073.30.2.244>

Larisa, L. E., Njo, A., & Wijaya, S. (2021). Female Workers' Readiness For Retirement Planning: An Evidence From Indonesia. *Review Of Behavioral Finance*, 13(5), 566–583. <Https://Doi.Org/10.1108/Rbf-04-2020-0079>

Lestari, A., Nasional, P., Jakarta, V., & Jakarta, U. N. (2022). *The Effect Of Financial Literacy , Financial Inclusion And Lifestyle On Financial Behavior In Millennial Generation Pengaruh Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial*. 2(5), 2415–2430.

Liesfi, N. F. R., & Suranto, S. (2021). The Effect Of Financial Literacy And Personality Towards Students' Financial Management Ability. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(2), 101. <Https://Doi.Org/10.25273/Jap.V10i2.6048>

Liu, C., Bai, X., & Knapp, M. (2022). Multidimensional Retirement Planning Behaviors, Retirement Confidence, And Post-Retirement Health And Well-Being Among Chinese Older Adults In Hong Kong. *Applied Research In Quality Of Life*, 17(2), 833–849. <Https://Doi.Org/10.1007/S11482-020-09901-7>

Lown M. Jean. (2011). Development And Validation Of A Financial Self-Efficacy Scale. *Journal Of Financial Counseling And Planning*, 22(2), 54–63.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy: Implication For Retirement Wellbeing. *National Bureau Of Economic Research*, 17–39.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The Economic Importance Of Financial Literacy. *Journal Of Economic Literature*, 52(1), 65.

Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The Impact Of Financial Literacy Education On Subsequent Financial Behavior. *Journal Of Financial Counseling And Planning*, 20(1), 15–24.

Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Al-Ulum*, 17(1), 44–64.

Mark Fenton-O'creevy, A. F. (2020). Money Attitudes, Personality And Chronic Impulse Buying. *Applied Psychology*.

Masrizal, Sukmana, R., & Trianto, B. (2024). The Effect Of Islamic Financial Literacy On Business Performance With Emphasis On The Role Of Islamic Financial Inclusion: Case Study In Indonesia. *Journal Of Islamic Marketing*, 10(01), 88–102. <Https://Doi.Org/10.1108/Jima-07-2022-0197>

Matz, S., & Gladstone, J. (N.D.). *With Appendix: Money Buys Happiness When Spending Fits Our Personality Keywords: Happiness, Consumption, Self-Congruity, Psychological Fit, Big Five Personality*. 1–30.

Maulida, A. (2022). *854-Article Text-2642-1-10-20220625*. 14, 19–26.

Mauliddiyah, N. L. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen {Penelitian}*. 6.

Maullah, S., & Rofiuddin, M. (2021). Mengukur Minat Berwirausaha Dengan Menggunakan Pendekatan Theory Of Planned Behavior Dan Religiusitas. *Journal Of Management And Digital Business*, 1(2), 105–121.

Muhammad, I. S. (2023). Exploring Determinants Of Financial Inclusion In Nigeria: A Literature Review Through The Lens Of The Theory Of Planned Behavior. *International Journal Of Latest Technology In Engineering, Management & Applied Science*, Xii(Xi), 77–83. <Https://Doi.Org/10.51583/Ijltemas.2023.121110>

Mustafa, W. M. W., Islam, M. A., Asyraf, M., Hassan, M. S., Royhan, P., & Rahman, S. (2023). The Effects Of Financial Attitudes, Financial Literacy And Health Literacy On Sustainable Financial Retirement Planning: The Moderating Role Of The Financial Advisor. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3).

Mutlu, U., & Ozer, G. (2019). The Effects Of Personality Traits On Financial Behaviour. *Pressacademia*, 8(3), 155–164.

Nekhaychuk, D., Kotelevskaya, Y., Nekhaychuk, Y., & Trofimova, V. (2019). *The Place And Role Of Strategic Planning In The Business Management System*. 83(Cssdre), 22–27. <Https://Doi.Org/10.2991/Cssdre-19.2019.5>

Nihayah Nihayah, A., Rifqi, L. H., Vanni, K. M., & Imron, A. (2022). Analisis Ketahanan Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kecil Diukur Dari Implementasi Literasi Keuangan Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal E-Bis*, 6(2), 438–455. <Https://Doi.Org/10.37339/E-Bis.V6i2.912>

Ningtyas, M. N., & Andarsari, P. R. (2021). Peran Perilaku Keuangan Dalam Memoderasi Literasi Keuangan Dan Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 37–44.

Nur, H., Lili, S., & Ratna, J. (2018). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Locus Of Control Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga (Kelurahan Talang Putri Kota Palembang)*. 274–282.

Nuryasman Mn, & Elizabeth Elizabeth. (2023). Generasi Sandwich: Penyebab Stres Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, 28(1), 20–41. <Https://Doi.Org/10.24912/Je.V28i1.1322>

Oda, N., Kurashina, S., Miyoshi, M., Doi, K., Ishi, T., Sudou, T., Morimoto, T., Goto, H., & Sasaki, T. (2014). Microbolometer Terahertz Focal Plane Array And Camera With Improved Sensitivity At 0.5-0.6 Thz. *International Conference On Infrared, Millimeter, And Terahertz Waves, Irmmw-Thz*, 59–71.

Ojk. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.

Ojk. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Snlki) 2021 - 2025. *Ojk.Go.Id*, 1–130.

Ojk, O. J. K. (2024). *Edukasi Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.

Onofrei, N., Cociorva, A., & Pasa, A. T. (2022). Understanding Money Management Behavior Through The Theory Of Planned Behavior. *International Journal Of Applied Behavioral Economics*, 11(1), 1–17.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /Seojk.07/2017 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan. *Otoritas Jasa Keuangan (Ojk)*, 9–25.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2023 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan Masyarakat Indonesia. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*, 53(9), 3–5.

Pangeran, P. (2012). Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa Pada Aspek Perencanaan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 35.

Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who Is In Control? The Role Of Self-Perception, Knowledge, And Income In Explaining Consumer Financial Behavior. *Journal Of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <Https://Doi.Org/10.1111/J.1745-6606.2005.00016.X>

Purnama, E. D., Frederica, D., Adirinekso, G., Iskandar, D., & Subagyo, S. (2021). Perencanaan Keuangan Dana Pensiun Melalui Metode Time Value Of Money Dengan Menggunakan Kalkulator Finansial. *Jurnal Abdikaryasakti*, 1(1), 47–62. <Https://Doi.Org/10.25105/Ja.V1i1.8877>

Putro, T. R., Sumantyo, R., Sulistio, H., Sriwiyanto, J. N., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Putro, T. R. (2022). Model Dan Strategi Pentingnya Perencanaan Keuangan Untuk Menghadapi Masa Pensiun Pada Era Industrialisasi 4.0 Di Kota Surakarta. *Jurnal Kuat : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 4(2), 130.

Rahayuningsih, S., & Prihastuty, D. R. (2021). Pengaruh Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude, Dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Di Wilayah Kelurahan Margorejo). *Jem17: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 6(1), 27–44. <Https://Doi.Org/10.30996/Jem17.V6i1.5274>

- Rianty, N. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo. *Journal Of Business And Banking*, 9(2), 12–26.
- Rizi, E. A. (2018). Pengaruh Orientasi Masa Depan Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun. *Stie Perbanas Surabaya*, 14.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Roberts, J. A., & Jones, E. (2001). Money Attitudes, Credit Card Use, And Compulsive Buying Among American College Students. *Journal Of Consumer Affairs*, 35(2), 213–240. <Https://Doi.Org/10.1111/J.1745-6606.2001.Tb00111.X>
- Rogers, E. M. (1966). *Physics For The Inquiring Mind: The Methods, Nature, And Philosophy Of Physical Science*. Princeton University Press.
- Safari, K., Njoka, C., & Munkwa, M. G. (2021). Financial Literacy And Personal Retirement Planning: A Socioeconomic Approach. *Journal Of Business And Socio-Economic Development*, 1(2), 121–134. <Https://Doi.Org/10.1108/Jbsed-04-2021-0052>
- Saputri, F. A., & Iramani, R. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Nilai Pribadi Dan Sikap Personal Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Surabaya. *Journal Of Business And Banking*, 9(38), 123–141.
- Sastiono, P., & Nuryakin, C. (2019). Inklusi Keuangan Melalui Program Layanan Keuangan Digital Dan Laku Pandai. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 242–262. <Https://Doi.Org/10.21002/Jepi.2019.15>
- Savitri, C., Hurriyati, R., Wibowo, L. A., & Hendrayati, H. (2021). The Role Of Social Media Marketing And Brand Image On Smartphone Purchase Intention. *International Journal Of Data And Network Science*, 6(1), 185–192. <Https://Doi.Org/10.5267/J.Ijdns.2021.9.009>

Selvia, G., Rahmayanti, D., Afandy, C., & Zoraya, I. (2021). *The Effect Of Financial Knowledge, Financial Behavior And Financial Inclusion On Financial Well-Being*.  
<Https://Doi.Org/10.4108/Eai.3-10-2020.2306600>

Sengkey, R., Solang, D. J., & Sengkey, M. M. (2022). Studi Deskriptif Komparasi Tentang Psychological Well-Being Pada Generasi Sandwich Di Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. *Psikopedia*, 3(3).

Sesini, G., & Lozza, E. (2023). Understanding Individual Attitude To Money: A Systematic Scoping Review And Research Agenda. *Collabra: Psychology*, 9(1), 1–25. <Https://Doi.Org/10.1525/Collabra.77305>

Shaliha, I. (2023). *5 Tipe Money Personality Setiap Orang Yang Mesti Kamu Tahu, Apa Saja? Artikel Ini Telah Tayang Di Idntimes.Com Dengan Judul “5 Tipe Money Personality Setiap Orang Yang Mesti Kamu Tahu, Apa Saja?”* Idn Times.

Smith, L., & J., D. T. M. (2017). Relationship Of Proactive Personality , Financial Planning Behavior And Life Satisfaction. *Georgia State University*, 1, 1–74.  
[Https://Scholarworks.Gsu.Edu/Bus\\_Admin\\_Diss/89/](Https://Scholarworks.Gsu.Edu/Bus_Admin_Diss/89/)

Sri Mendari, A., Suci Kewal, S., Andri Putranto, Y., Heriyanto, H., & Widyartono, A. (2021). Pelatihan Perencanaan Keuangan : Indahnya Masa Pensiu. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 4(2), 34–41. <Https://Doi.Org/10.32524/Jamc.V4i2.61>

Sufyati Hs, & Alvi Lestari. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2415–2430. <Https://Doi.Org/10.55927/Mudima.V2i5.3>

Tabita, J., & Marlina, M. A. E. (2023). Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Attitude Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Masa Pensiu Pada Generasi Sandwich Di Surabaya. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(1), 39–56.  
<Https://Doi.Org/10.37715/Mapi.V5i1.4165>

Widhiastuti, S. (2024). *Pengelolaan Perencanaan Keuangan*: (Nurhaeni, Ed.; Pertama).

- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial Education And Financial Satisfaction: Financial Literacy, Behavior, And Capability As Mediators. *International Journal Of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <Https://Doi.Org/10.1108/Ijbm-01-2016-0009>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. 3(2), 96–102.
- Yamauchi, K. T., & Templer, D. I. (1982). The Development Of A Money Attitude Scale. *Journal Of Personality Assessment*, 46(5), 522–528.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.740>
- Ziyan, A. T. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Guru Smk Bina Nusa Slawi* (Vol. 16, Issue 1). Universitas Pancasakti Tegal.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1 Kuesioner Penelitian**

#### **Kuesioner Penelitian Tugas Akhir**

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat,

Saya, Putri Lestari, mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, saat ini sedang melaksanakan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul "**Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Inclusion terhadap Perencanaan Keuangan Masa Pensiun dengan Money Personality sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Generasi Sandwich di Semarang)**".

Sehubungan dengan penelitian tersebut, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang telah saya susun. Saya menjamin bahwa seluruh informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Kuesioner ini dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih lima menit. Saya sangat menghargai waktu dan perhatian yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i luangkan untuk berkontribusi dalam penelitian ini. Kriteria responden dalam penelitian ini antara lain:

1. Mempunyai tanggung jawab secara finansial terhadap diri sendiri serta generasi di atas dan di bawah yang masih merupakan keluarga.
2. Usia 30 - 60 tahun
3. Domisili Kota Semarang

Terima kasih banyak atas partisipasi dan kontribusi Anda!

Wassalamualaikum Wr. Wb.

#### **A. Identitas Responden**

1. Nama  
•
2. Usia  
•

3. Jenis Kelamin
  - Laki – laki
  - Perempuan
4. Domisili
  -
5. No WhatsApp
  -
6. Apakah anda merencanakan keuangan untuk masa pensiun?
  -
7. Apakah anda membiayai atau menanggung beban orang tua / kakek / nenek?
  -
8. Apakah anda menanggung biaya untuk anak / adik?
  -

## B. Petunjuk Pengisian

- Baca pertanyaan dengan seksama
- Jawablah dengan jujur dan sungguh - sungguh dengan cara memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan

Keterangan

STS (1) : Sangat Tidak Setuju

TS (2) : Tidak Setuju

N (3) : Netral

S (4) : Setuju

SS (5) : Sangat Setuju

## C. Pernyataan Kuesioner

### 1. Variabel Perencanaan Keuangan

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya menyadari pentingnya memiliki perencanaan keuangan untuk masa pensiun					
2.	Saya memahami bahwa tanpa					

	perencanaan keuangan yang baik, saya akan mengalami kesulitan keuangan di masa pensiun				
3.	Saya mengetahui berbagai pilihan instrumen keuangan yang dapat digunakan untuk merencanakan masa pensiun (seperti dana pensiun, tabungan pensiun, asuransi, dan investasi)				
4.	Saya memiliki anggaran keuangan yang khusus dialokasikan untuk tabungan pensiun				
5.	Saya selalu menyesuaikan rencana pensiun saya jika ada perubahan besar dalam kehidupan finansial saya, seperti kenaikan gaji atau pengeluaran tak terduga				
6.	Saya yakin dengan perencanaan keuangan yang saya lakukan saat ini, saya akan memiliki kehidupan pensiun yang stabil				

## 2. Variabel Literasi Keuangan

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya mengetahui apa itu program pensiun dan bagaimana cara kerjanya					
2.	Saya mengetahui manfaat dan risiko dari berbagai instrumen investasi yang dapat digunakan untuk perencanaan keuangan					
3.	Saya memiliki tujuan yang jelas mengenai gaya hidup yang saya inginkan setelah pensiun					
4.	Saya sudah mulai menyisihkan sebagian					

	pendapatan saya untuk tabungan pensiun				
5.	Saya mengevaluasi secara berkala perkembangan tabungan atau investasi yang saya alokasikan untuk pensiun				
6.	Saya mencari informasi terkait perencanaan pensiun dari sumber terpercaya, seperti perencanaan keuangan atau lembaga keuangan				

### 3. Variabel Financial Inclusion

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya memiliki rekening di bank atau lembaga keuangan resmi untuk mengelola tabungan pensiun					
2.	Saya memiliki akses yang mudah untuk membuka rekening tabungan atau investasi yang dapat digunakan untuk perencanaan masa pensiun					
3.	Saya merasa mudah untuk memahami produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan untuk perencanaan pensiun					
4.	Saya merasa disorong untuk merencanakan keuangan masa pensiun oleh pihak – pihak yang relevan, seperti perusahaan tempat saya bekerja atau lembaga keuangan					
5.	Saya merasa bahwa layanan perbankan dan keuangan yang ada saat ini cukup mendukung perencanaan pensiun saya					

#### 4. Variabel Money Personality

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya lebih memilih untuk menabung secara teratur untuk masa pensiun					
2.	Saya cenderung mengatur pengeluaran saya dengan sangat hati – hati untuk memastikan ada cukup dana untuk masa pensiun saya					
3.	Saya sering menunda keputusan terkait perencanaan keuangan masa pensiun karena lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek					
4.	Saya lebih suka menikmati hidup sekarang daripada menabung terlalu banyak untuk masa depan					
5.	Saya cenderung merasa tidak nyaman saat memikirkan masas depan keuangan saya dan lebih memilih untuk menghindari perencanaan pensiun yang mendalam					
6.	Saya lebih memilih untuk tidak terlalu memikirkan masa pensiun saya saat ini dan berharap semuanya akan berjalan lancar nanti					

#### Lampiran II Tabulasi Data Penelitian

##### 1. Variabel Perencanaan Keuangan

No. Resp	Perencanaan Keuangan						Total
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	
1	5	4	5	3	4	3	24
2	3	3	3	3	5	2	19
3	2	4	5	3	5	3	22
4	4	4	4	4	5	2	23

5	4	5	5	5	5	1	25
6	5	5	4	4	5	3	26
7	1	2	3	3	3	4	16
8	3	3	3	4	5	1	19
9	2	4	4	4	4	2	20
10	5	5	5	4	5	3	27
11	2	3	3	3	4	4	19
12	4	4	4	4	4	2	22
13	4	4	1	5	3	4	21
14	3	4	3	4	4	2	20
15	2	5	5	3	5	1	21
16	5	5	5	1	4	1	21
17	5	5	5	5	5	2	27
18	4	4	4	4	4	2	22
19	4	4	4	4	4	1	21
20	4	4	4	5	4	5	26
21	4	5	4	4	4	5	26
22	5	5	5	4	5	5	29
23	5	4	4	4	4	5	26
24	4	5	5	5	4	4	27
25	5	4	5	5	5	4	28
26	5	5	4	4	4	4	26
27	4	4	3	4	3	3	21
28	4	5	5	5	4	4	27
29	4	5	4	5	4	5	27
30	5	4	5	4	5	4	27
31	4	4	4	5	4	5	26
32	3	4	4	4	3	4	22
33	3	3	3	1	3	1	14
34	4	4	5	4	4	4	25
35	5	4	5	5	5	5	29
36	5	4	5	5	4	4	27
37	4	5	5	5	4	4	27
38	4	4	4	5	4	5	26
39	4	4	4	4	4	4	24
40	3	4	3	4	3	4	21
41	5	4	5	5	4	4	27
42	4	4	4	5	4	5	26
43	4	5	5	5	5	5	29
44	5	5	5	4	4	4	27
45	3	4	3	3	4	3	20

46	4	5	4	5	5	4	27
47	4	5	5	5	4	5	28
48	4	3	3	4	4	4	22
49	5	4	4	5	5	4	27
50	1	2	1	2	3	2	11
51	4	5	4	4	5	5	27
52	4	5	5	4	4	5	27
53	5	4	4	5	4	4	26
54	5	4	4	5	5	4	27
55	4	3	3	3	4	4	21
56	5	5	4	5	5	4	28
57	4	4	4	4	4	4	24
58	5	4	4	5	5	5	28
59	4	4	4	3	4	4	23
60	5	5	5	5	5	4	29
61	4	5	4	5	4	5	27
62	5	5	5	5	4	5	29
63	5	5	5	5	4	5	29
64	4	4	4	4	5	4	25
65	5	4	4	4	4	5	26
66	5	4	4	5	5	4	27
67	5	4	5	4	4	5	27
68	3	4	3	3	4	3	20
69	4	5	5	4	5	4	27
70	5	4	4	5	5	5	28
71	4	5	5	5	5	5	29
72	4	4	4	5	4	4	25
73	5	4	5	4	4	4	26
74	4	5	5	5	4	5	28
75	4	3	3	3	4	3	20
76	4	4	4	4	4	4	24
77	5	4	5	5	4	4	27
78	5	4	4	4	4	4	25
79	4	5	5	4	5	5	28
80	5	4	4	4	5	5	27
81	5	4	5	5	4	4	27
82	5	4	5	5	4	4	27
83	3	3	4	3	3	4	20
84	5	4	5	5	4	4	27
85	5	4	5	5	4	5	28
86	4	4	4	5	5	5	27

87	1	2	1	1	2	1	8
88	5	4	5	5	5	5	29
89	4	4	5	5	4	4	26
90	5	5	4	5	4	4	27
91	5	4	4	5	4	5	27
92	4	5	5	4	5	5	28
93	5	4	4	4	5	5	27
94	3	3	3	4	3	4	20
95	5	4	4	4	5	4	26
96	5	5	4	4	4	5	27
97	4	5	4	4	5	5	27
98	4	4	5	5	5	4	27
99	5	4	4	5	5	5	28
100	5	5	4	4	5	5	28

## 2. Variabel Literasi Keuangan

No. Resp	Literasi Keuangan (X1)						<b>TOTAL</b>
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	
1	5	5	3	4	5	3	25
2	4	5	3	3	3	4	22
3	2	3	1	2	1	3	12
4	5	5	5	5	2	4	26
5	5	5	5	5	4	5	29
6	5	5	4	3	5	5	27
7	5	5	5	4	3	3	25
8	5	5	4	3	3	3	23
9	5	5	2	1	4	4	21
10	5	5	5	5	5	5	30
11	4	3	4	3	3	4	21
12	5	5	5	5	4	4	28
13	3	4	4	4	4	3	22
14	5	4	3	4	4	4	24
15	5	4	5	5	3	5	27
16	5	4	5	4	4	5	27
17	5	5	5	5	5	5	30
18	5	4	5	5	4	5	28
19	5	5	5	5	5	3	28
20	5	4	4	4	4	4	25
21	4	4	5	5	5	4	27
22	5	5	5	4	4	5	28

23	5	4	4	4	5	5	27
24	5	5	4	5	5	5	29
25	4	4	5	5	4	5	27
26	5	5	5	5	4	4	28
27	4	4	4	4	4	3	23
28	5	5	4	5	5	5	29
29	5	5	4	4	4	5	27
30	4	4	5	5	5	4	27
31	5	5	4	5	4	4	27
32	3	3	4	4	3	4	21
33	1	1	3	3	1	1	10
34	5	5	4	5	5	4	28
35	5	4	4	5	4	5	27
36	4	4	4	4	4	5	25
37	4	5	4	5	4	4	26
38	4	5	4	5	4	5	27
39	4	5	5	4	4	5	27
40	4	4	3	4	3	3	21
41	5	4	5	5	5	5	29
42	4	4	4	4	4	4	24
43	4	4	4	5	4	5	26
44	4	4	4	5	4	4	25
45	4	3	4	3	3	4	21
46	4	5	4	5	4	5	27
47	4	4	5	5	5	4	27
48	3	3	3	4	3	3	19
49	5	4	5	5	4	5	28
50	2	2	1	3	1	3	12
51	5	5	4	4	5	4	27
52	4	5	4	5	5	4	27
53	5	4	5	5	5	4	28
54	5	5	4	4	4	5	27
55	4	4	4	4	3	4	23
56	4	5	5	4	4	5	27
57	5	5	4	4	5	5	28
58	5	4	4	5	4	4	26
59	3	4	4	4	4	4	23
60	5	5	5	4	5	4	28
61	5	4	5	4	4	5	27
62	4	5	4	5	5	4	27
63	4	5	4	5	5	4	27

64	5	4	4	4	4	5	26
65	4	5	4	4	4	4	25
66	4	5	4	5	4	5	27
67	5	4	5	5	5	5	29
68	4	4	4	4	4	4	24
69	4	5	4	4	4	5	26
70	5	5	5	5	4	5	29
71	4	5	4	5	4	4	26
72	5	4	4	4	4	4	25
73	4	5	5	5	5	4	28
74	5	4	4	4	4	5	26
75	4	3	3	4	4	3	21
76	4	5	5	4	4	5	27
77	4	4	4	5	4	4	25
78	5	5	4	5	5	5	29
79	5	4	5	4	4	5	27
80	5	5	5	4	4	5	28
81	5	4	4	4	4	4	25
82	5	4	5	5	5	4	28
83	3	4	4	3	3	4	21
84	4	4	5	5	5	4	27
85	5	4	5	4	5	5	28
86	4	4	4	5	4	4	25
87	2	3	3	3	2	1	14
88	4	4	4	4	4	4	24
89	5	5	5	4	4	4	27
90	5	4	5	4	5	5	28
91	4	4	4	5	4	4	25
92	4	4	4	5	5	5	27
93	5	5	4	5	5	4	28
94	4	3	3	4	3	4	21
95	5	5	4	4	5	5	28
96	4	5	4	4	4	4	25
97	5	5	4	4	5	4	27
98	5	5	5	5	5	4	29
99	5	4	4	4	5	4	26
100	5	5	5	5	5	4	29

### 3. Variabel Financial Inclusion

No. Resp	Financial Inclusion (X2)					TOTAL
	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	
1	4	3	5	5	4	21
2	3	5	5	4	5	22
3	3	5	4	4	3	19
4	4	4	4	4	4	20
5	5	5	5	5	5	25
6	3	4	5	4	5	21
7	5	5	5	5	5	25
8	4	4	4	3	3	18
9	4	3	4	3	4	18
10	5	5	5	5	5	25
11	4	4	3	3	3	17
12	5	5	4	4	4	22
13	3	5	4	3	5	20
14	4	5	4	3	4	20
15	5	5	5	4	4	23
16	5	5	5	5	5	25
17	5	5	5	5	5	25
18	4	4	4	5	5	22
19	5	5	5	5	4	24
20	4	5	5	5	4	23
21	5	4	4	5	5	23
22	4	5	5	4	4	22
23	4	4	5	4	4	21
24	4	5	4	4	4	21
25	5	5	4	5	4	23
26	4	5	4	5	5	23
27	3	4	4	3	4	18
28	4	5	5	4	4	22
29	5	4	4	4	4	21
30	5	4	5	4	4	22
31	4	5	4	5	5	23
32	4	3	4	3	4	18
33	2	1	3	1	3	10
34	4	4	4	4	5	21
35	5	5	4	5	5	24
36	5	5	4	5	5	24
37	5	5	4	4	4	22
38	4	4	5	5	4	22

39	4	5	5	5	4	23
40	3	4	3	4	4	18
41	4	5	5	5	5	24
42	5	4	4	5	5	23
43	4	5	4	5	4	22
44	5	4	5	4	4	22
45	4	3	4	3	4	18
46	5	4	5	4	4	22
47	5	4	5	4	5	23
48	3	4	4	3	3	17
49	4	5	4	4	5	22
50	2	3	2	2	3	12
51	5	4	4	4	4	21
52	4	4	4	4	4	20
53	4	5	4	5	4	22
54	5	5	5	4	4	23
55	3	4	3	4	3	17
56	4	4	5	4	4	21
57	4	5	4	5	5	23
58	5	4	4	4	5	22
59	3	4	4	3	3	17
60	5	5	4	5	5	24
61	4	5	4	4	4	21
62	5	5	5	5	4	24
63	5	5	5	5	4	24
64	4	4	5	4	5	22
65	4	4	4	5	4	21
66	5	4	5	5	4	23
67	4	4	5	4	4	21
68	3	3	4	4	4	18
69	4	4	4	4	5	21
70	4	5	5	4	4	22
71	5	5	4	5	5	24
72	5	4	4	4	5	22
73	5	4	5	4	5	23
74	5	4	4	4	4	21
75	3	3	4	4	3	17
76	4	5	4	4	4	21
77	4	5	5	5	5	24
78	5	5	5	5	4	24
79	4	4	4	4	5	21

80	5	5	5	5	4	24
81	5	4	4	4	4	21
82	5	4	5	4	5	23
83	3	4	3	3	4	17
84	5	4	5	5	5	24
85	4	5	5	5	5	24
86	5	4	5	4	4	22
87	1	3	1	1	2	8
88	4	5	4	4	4	21
89	4	4	4	4	4	20
90	4	4	5	5	5	23
91	4	4	5	4	5	22
92	5	4	4	4	4	21
93	5	5	5	4	4	23
94	3	3	3	4	3	16
95	4	5	4	5	4	22
96	4	4	5	4	4	21
97	4	4	4	4	5	21
98	4	4	5	4	4	21
99	4	4	5	5	5	23
100	4	5	5	5	5	24

#### 4. Variabel Money Personality

No. Resp	Money Personality (Z)						Total
	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	
1	4	5	3	5	5	4	26
2	1	3	1	5	5	4	19
3	5	5	2	4	5	4	25
4	2	4	2	3	3	5	19
5	3	5	1	4	4	3	20
6	4	5	1	5	5	2	22
7	3	2	3	4	4	5	21
8	1	1	1	5	5	4	17
9	2	3	4	4	4	5	22
10	2	1	1	3	1	5	13
11	3	2	2	5	5	5	22
12	2	1	1	5	5	5	19
13	4	5	4	4	5	4	26
14	2	3	2	5	4	4	20
15	1	1	1	4	5	5	17

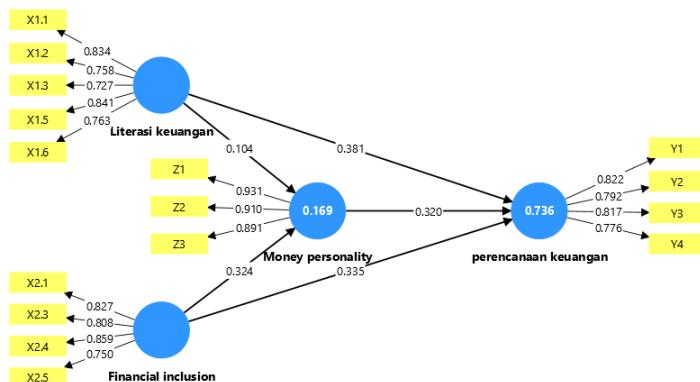
16	1	1	1	4	4	5	16
17	2	2	2	4	5	4	19
18	2	2	2	4	5	4	19
19	4	4	4	5	5	5	27
20	5	5	5	5	4	4	28
21	5	4	4	4	4	4	25
22	5	5	5	3	4	4	26
23	4	4	5	4	4	5	26
24	4	5	4	5	5	4	27
25	5	5	5	4	5	5	29
26	4	4	5	5	5	5	28
27	4	3	3	4	3	3	20
28	4	4	4	3	4	4	23
29	4	4	4	5	5	5	27
30	4	4	4	4	4	4	24
31	5	4	5	5	5	4	28
32	3	3	3	4	4	3	20
33	2	2	2	3	1	3	13
34	4	4	4	4	5	5	26
35	4	4	4	5	5	5	27
36	5	5	4	4	5	4	27
37	4	4	5	4	4	5	26
38	4	4	5	5	5	5	28
39	4	4	4	5	5	5	27
40	4	4	3	3	3	4	21
41	4	4	4	5	5	5	27
42	5	5	5	5	5	5	30
43	4	5	5	4	4	5	27
44	4	5	5	4	4	5	27
45	4	4	3	4	4	4	23
46	5	5	4	4	5	4	27
47	4	4	5	5	4	5	27
48	4	3	3	3	3	3	19
49	4	4	4	5	4	5	26
50	1	3	2	3	3	1	13
51	4	5	5	5	4	5	28
52	4	5	5	4	5	4	27
53	4	4	4	4	5	5	26
54	4	5	5	4	5	5	28
55	4	3	4	4	3	4	22
56	5	4	4	5	4	4	26

57	4	4	5	5	4	4	26
58	5	5	4	4	4	5	27
59	3	3	4	4	3	4	21
60	4	4	4	4	5	4	25
61	4	5	4	5	4	4	26
62	5	5	5	5	4	4	28
63	5	5	5	5	4	4	28
64	5	4	5	5	4	5	28
65	4	4	4	5	4	5	26
66	5	5	5	4	5	5	29
67	5	4	5	5	5	5	29
68	3	3	3	3	4	4	20
69	4	4	4	4	5	5	26
70	4	4	4	5	5	5	27
71	5	5	4	5	5	4	28
72	4	5	4	4	4	4	25
73	4	5	5	4	4	5	27
74	5	5	4	5	5	4	28
75	3	4	4	3	4	4	22
76	5	5	5	5	4	4	28
77	4	4	5	4	4	4	25
78	5	5	5	5	4	5	29
79	5	4	4	5	5	4	27
80	5	5	5	4	4	5	28
81	5	4	4	4	5	4	26
82	5	4	5	4	5	5	28
83	4	3	3	4	3	3	20
84	5	5	5	5	5	4	29
85	5	5	4	4	4	5	27
86	5	5	5	4	5	5	29
87	2	1	1	2	3	3	12
88	4	5	4	4	5	4	26
89	4	4	5	5	5	5	28
90	5	4	4	5	4	4	26
91	4	5	5	4	5	4	27
92	5	4	4	5	5	4	27
93	5	4	4	5	4	5	27
94	3	3	4	3	4	4	21
95	5	5	4	4	5	5	28
96	5	5	5	4	5	5	29
97	5	5	4	5	5	4	28

98	4	4	4	4	5	5	26
99	4	5	4	4	4	5	26
100	5	5	5	5	4	4	28

### Lampiran III Hasil Output Smart-PLS 4.1

#### Uji Outer Model



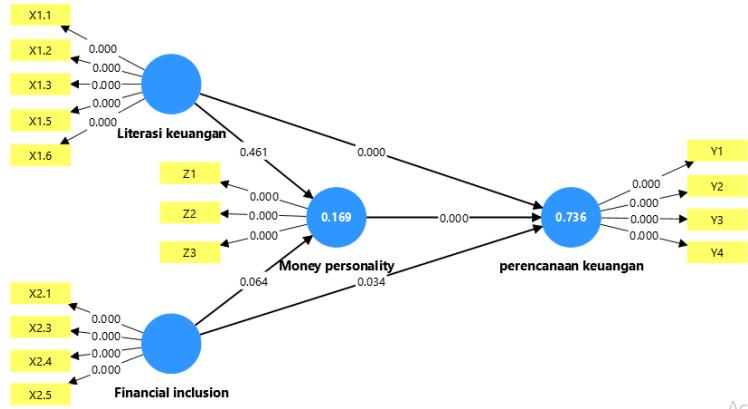
- Hasil Uji *Convergent validity*

Outer loadings - Matrix				
	LK	X2	Y	Z
<b>X1.1</b>	<b>0.834</b>			
<b>X1.2</b>	<b>0.758</b>			
<b>X1.3</b>	<b>0.727</b>			
<b>X1.5</b>	<b>0.841</b>			
<b>X1.6</b>	<b>0.763</b>			
<b>X2.1</b>		<b>0.827</b>		
<b>X2.3</b>		<b>0.808</b>		
<b>X2.4</b>		<b>0.859</b>		
<b>X2.5</b>		<b>0.750</b>		
<b>Y1</b>			<b>0.822</b>	
<b>Y2</b>			<b>0.792</b>	
<b>Y3</b>			<b>0.817</b>	
<b>Y4</b>			<b>0.776</b>	
<b>Z1</b>				<b>0.931</b>
<b>Z2</b>				<b>0.910</b>
<b>Z3</b>				<b>0.891</b>

- Hasil Uji *Discriminant Validity (AVE)*, *Composite Reliability*, dan *Cronbach's Alpha*

Construct reliability and validity - Overview					Copy to Excel/Word	Copy to R
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho...)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracte...		
<b>LK</b>	<b>0.846</b>	<b>0.866</b>	<b>0.889</b>	<b>0.617</b>		
<b>X2</b>	<b>0.828</b>	<b>0.836</b>	<b>0.885</b>	<b>0.659</b>		
<b>Y</b>	<b>0.815</b>	<b>0.817</b>	<b>0.878</b>	<b>0.643</b>		
<b>Z</b>	<b>0.897</b>	<b>0.899</b>	<b>0.936</b>	<b>0.830</b>		

## Uji Inner Model



- Hasil pengujian Langsung (*Direct Effect*)

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel/Wc
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values	
LK -> Y	0.381	0.390	0.106	3.606	0.000	
LK -> Z	0.104	0.127	0.141	0.737	0.461	
X2 -> Y	0.335	0.327	0.158	2.119	0.034	
X2 -> Z	0.324	0.308	0.175	1.851	0.064	
Z -> Y	0.320	0.314	0.065	4.920	0.000	

- Hasil Pengujian Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel/Word
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values	
LK -> Z -> Y	0.033	0.043	0.048	0.691	0.489	
X2 -> Z -> Y	0.104	0.094	0.053	1.954	0.051	

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama	: Putri Lestari	
Tempat, Tanggal Lahir	: Jepara, 12 September 2002	
Jenis Kelamin	: Perempuan	
Agama	: Islam	
Alamat	: Ngasem, RT 11 / RW 02, Batealit, Jepara	
Email	: <a href="mailto:putriilestarii1292@gmail.com">putriilestarii1292@gmail.com</a>	

### **PENDIDIKAN FORMAL**

MI Miftahul Huda	2009 – 2015
MTs Nurul Muslim	2015 – 2018
SMK Negeri 1 Batealit	2018 – 2021
UIN Walisongo Semarang	2021 - 2025